

Katalog : 4102004.3523



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN TUBAN

2022



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban





# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT**

**KABUPATEN TUBAN**

**2022**



# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TUBAN 2022**

ISBN :  
Katalog BPS : 4102004.3523  
No Publikasi : 35235.2227  
Ukuran buku : 18,2 cm x 25,7 cm  
Jumlah Halaman : xvi + 86

Naskah :  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :  
@ BPS Kabupaten Tuban

Dicetak oleh  
BPS Kabupaten Tuban

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**TIM PENYUSUN**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KABUPATEN TUBAN 2022**

**Pengarah :**  
**Eko Mardiana, SE**

**Penanggungjawab Umum :**  
**Arif Suroso, SE, MM**

**Penyunting :**  
**Arif Suroso, SE, MM**

**Penulis :**  
**Triana Pujilestari, S.Si, M.SE**  
**Yasmina Salisa, S.ST**

**Pengolah Data :**  
**Arif Suroso, SE, MM**  
**Triana Pujilestari, S.Si, M.SE**  
**Yasmina Salisa, S.ST**

**Desain Kover dan Infografis :**  
**Arif Suroso, SE, MM**  
**Yasmina Salisa, S.ST**



# *Kata Pengantar*



## KATA PENGANTAR

Pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah selama ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah menjalankan program pembangunan yang berkesinambungan, menyeluruh, terarah dan terpadu. Agar program tersebut bisa berjalan sesuai yang direncanakan, maka perlu dievaluasi terhadap sejumlah indikator yang mencerminkan taraf kesejahteraan rakyat.

Publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tuban 2022” ini menyajikan indikator-indikator yang dimaksud. Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan. Data yang berasal dari BPS, utamanya bersumber dari hasil Susenas, Sakernas, SDKI dan Sensus Penduduk.

Hasil pengolahan data dari berbagai sumber tersebut akan disajikan dalam bentuk analisis indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta indikator kemiskinan dan indikator sosial lainnya.

Kami berharap semoga dengan kehadiran publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pengguna data, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban dalam melakukan evaluasi program pembangunan kesejahteraan rakyat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini dan semoga kehadiran publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data secara luas.

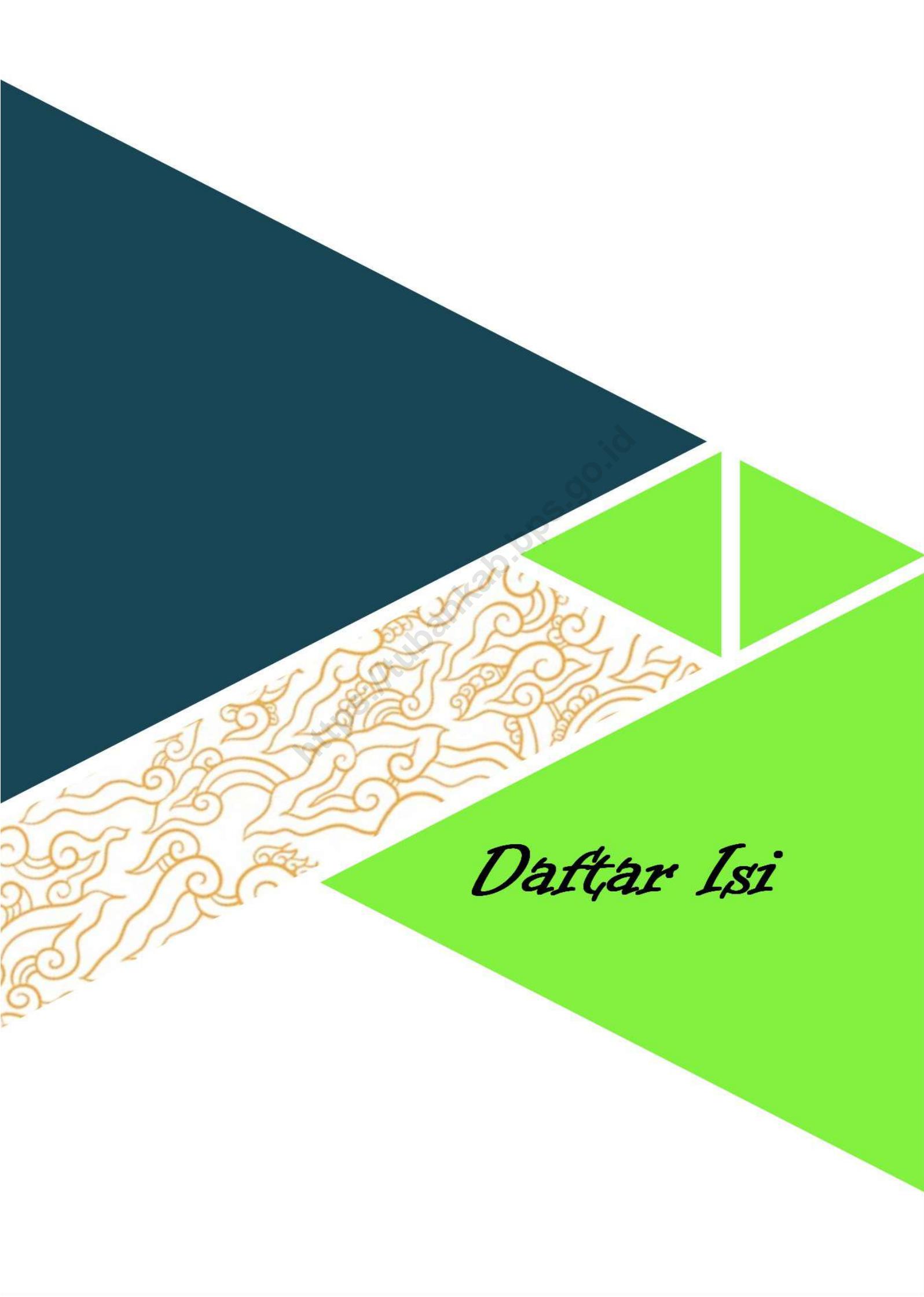
Tuban, Desember 2022

BPS Kabupaten Tuban  
Kepala



**Eko Mardiana, SE**





# *Daftar Isi*



# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar gambar .....	xiii
<b>1. Kependudukan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan rasio Jenis kelamin .....	3
1.2 Kepadatan dan Persebaran Penduduk .....	6
1.3 Angka Beban Ketergantungan .....	8
1.4 Fertilitas .....	9
<b>2. Kesehatan .....</b>	<b>15</b>
2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk .....	17
2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi balita .....	20
2.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan .....	22
<b>3. Pendidikan .....</b>	<b>27</b>
3.1 Tingkat Partisipasi Sekolah .....	29
3.2 Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan .....	32
3.3 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) .....	32
3.4 Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) .....	34
3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan .....	35
<b>4. Ketenagakerjaan .....</b>	<b>41</b>
4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	43
4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	46
4.3 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan .....	48
4.4 Jumlah Jam Kerja .....	50
4.6 Upah/Gaji/Pendapatan Bersih .....	50

<b>5. Taraf dan Pola Konsumsi .....</b>	<b>53</b>
5.1 Pengeluaran Rumah Tangga .....	55
5.2 Ketimpangan Pengeluaran Penduduk .....	57
5.3 Konsumsi Energi dan Protein .....	58
<b>6. Perumahan dan Lingkungan .....</b>	<b>61</b>
6.1 Kualitas Rumah Tangga .....	63
6.2 Fasilitas Rumah Tinggal .....	64
6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal.....	65
<b>7. Kemiskinan .....</b>	<b>69</b>
7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Tuban .....	71
7.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan .....	73
7.3 Karakteristik Pendidikan Anggota Rumah Tangga .....	74
7.4 Karakteristik Ketenagakerjaan Anggota Rumah Tangga .....	75
7.5 Karakteristik Perumahan Rumah Tangga .....	76
<b>8. Sosial Lainnya .....</b>	<b>79</b>
8.1 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kegiatan .....	81
8.2 Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	82
8.3 Akses Kredit Usaha dan Penerima Pelayanan Kesehatan .....	83
8.4 Tindak Kejahatan .....	84

# DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>1. Kependudukan</b>	
Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan rasio Jenis kelamin, Kabupaten Tuban 2017-2021 .....	5
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Tuban, 2021 .....	7
Tabel 1.3 Komposisi Penduduk (%) dan Rasio Ketergantungan Kabupaten Tuban, 2020 - 2021 .....	9
Tabel 1.4 Ukuran Fertilitas , 2010 dan 2020 .....	10
<b>4. Ketenagakerjaan .</b>	
Tabel 4.1 Penduduk Kabupaten Tuban Usia 15 Tahun ke atas menurut Jenis Kegiatan Utama, 2018 - 2021 .....	44
Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Tuban, 2018-2021 (persen) .....	48
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut kelompok Lapangan Usaha, di Kabupaten Tuban, 2018 – 2021 (ribu orang) .....	49
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, di Kabupaten Tuban, 2018 – 2021 (ribu orang) .....	49
<b>5. Taraf dan Pola Konsumsi</b>	
Tabel 5.1 Nilai Pengeluaran makanan Penduduk menurut Jenis Pengeluaran, di Kabupaten Tuban, 2021 (rupiah).....	56
Tabel 5.2 Nilai Pengeluaran Non makanan Penduduk menurut Jenis Pengeluaran, di Kabupaten Tuban, 2021 (rupiah).....	57
<b>6. Perumahan dan Lingkungan</b>	
Tabel 6.1 Prosentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, di Kabupaten Tuban, 2016 - 2020 .....	64
Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga menurut beberapa Fasilitas Perumahan, di Kabupaten Tuban, 2017 - 2021 .....	65
Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, di Kabupaten Tuban, 2016 - 2020 .....	66

**7. Kemiskinan**

Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Tuban , 2017-2021 .....	72
Tabel 7.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ), dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) Kabupaten Tuban, 2017 - 2021 .....	73
Tabel 7.3 Karakteristik Pendidikan Penduduk Miskin Kabupaten Tuban, 2017-2021 .....	74

<https://tubankab.bps.go.id>

# DAFTAR GAMBAR

Halaman

## 1. Kependudukan

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tuban, 2017 - 2021 .....	4
Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan dan Rasio Penduduk Kecamatan di Kabupaten Tuban, 2021 .....	5
Gambar 1.3 Kepadatan Penduduk Kabupaten Tuban 2017 - 2021 ( Jiwa per KM <sup>2</sup> ) .....	6

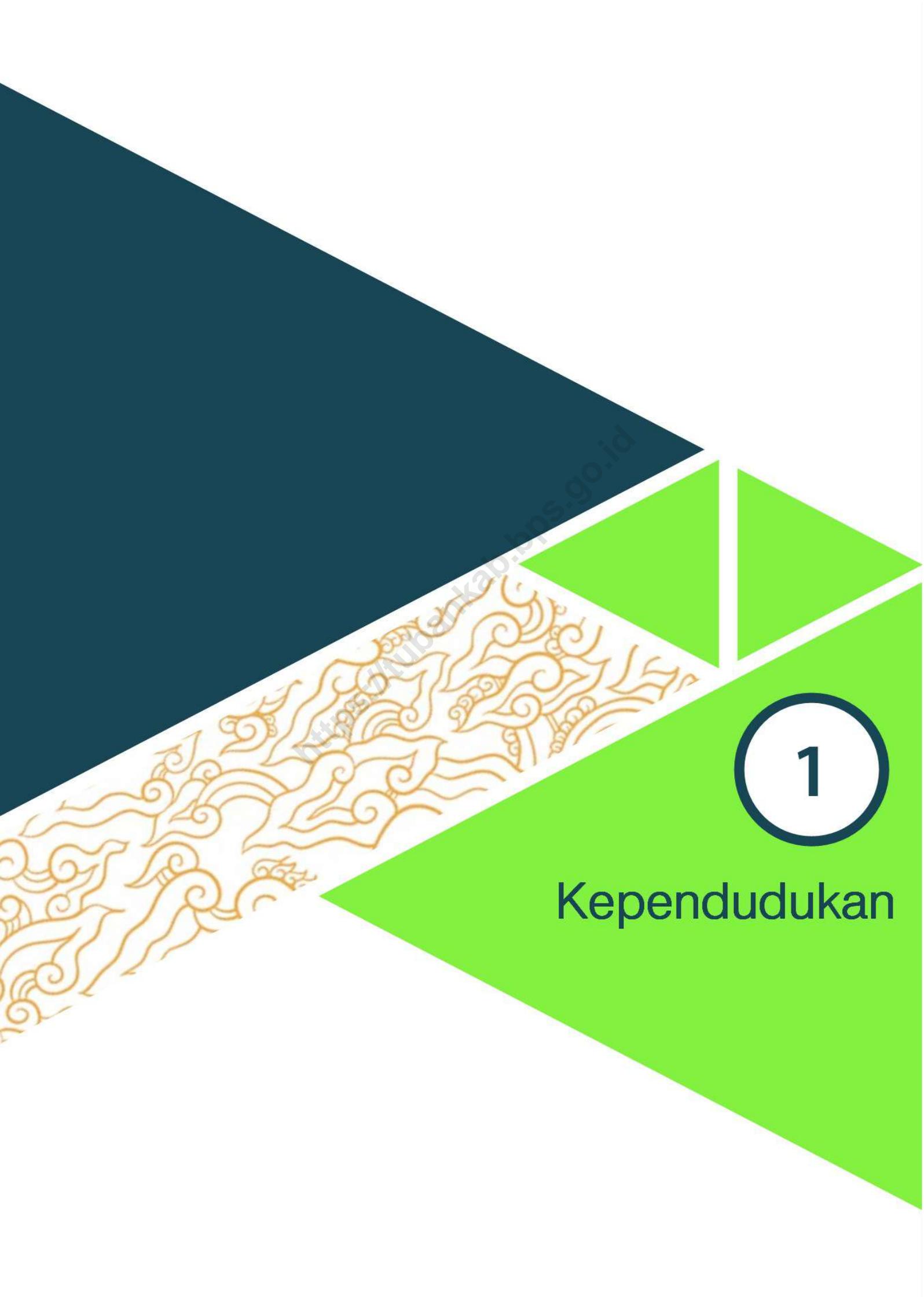
## 2. Kesehatan

Gambar 2.1 Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Tuban, 2017 – 2021 .....	19
Gambar 2.2 Angka Kesakitan Persentase yang mengeluh kesehatan dan Rata-rata Lama rawat inap (Hari) Penduduk Kabupaten Tuban, 2021 .....	20
Gambar 2.3 Angka Kesakitan (%) dan Rata-rata Lama sakit (Hari), 2020-2021 .....	20
Gambar 2.4 Persentase Bayi usia 1—23 bulan lama pemberian ASI Kabupaten Tuban, 2021 .....	21
Gambar 2.5 Persentase Balita yang pernah di Imunisasi menurut jenis Imunisasi di Kabupaten Tuban, 2021 .....	22
Gambar 2.6 Persentase wanita usia 15—49 tahun yang pernah kawin dan melahirkan anak pada dua tahun terakhir menurut tempat melahirkan di Kabupaten Tuban, 2021 .....	23
Gambar 2.7 Persentase wanita usia 15—49 tahun yang pernah kawin dan melahirkan anak pada dua tahun terakhir menurut penolong Kelahiran Terakhir di Kabupaten Tuban, 2021 .....	23

## 3. Pendidikan

Gambar 3.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Tuban Menurut Kelompok Umur , 2019—2021, .....	30
Gambar 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Tuban, 2021, .....	31
Gambar 3.3 Perbandingan persentase penduduk usia 15 tahun keatas menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Kabupaten di Pantura dan Provinsi Jawa Timur 2021 .....	32
Gambar 3.4 Rata—rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Tuban , 2017—2021 .....	33
Gambar 3.5 Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Tuban 2017 –2021 .....	43
Gambar 3.6 Angka Harapan Lama Sekolah menurut Gender di Kabupaten Tuban, 2020 – 2021 .....	35

Gambar 3.7 Rasio Murid Guru menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Tuban, 2017 – 2021 .....	36
Gambar 3.8 Rasio Murid Sekolah menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Tuban, 2017 –2021 .....	37
<b>4. Ketenagakerjaan</b>	
Gambar 4.1 Jumlah Angkatan Kerja, Kabupaten Tuban 2018-2021 (ribuan Orang) .....	44
Gambar 4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Tuban , 2018-2021 .....	45
Gambar 4.3 Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Kabupaten Tuban, 2021 .....	46
Gambar 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tuban, 2018-2021 ... ..	47
Gambar 4.5 Rata — rata Upah/Gaji Bersih Buruh/Karyawan di Kabupaten Tuban (ribuan rupiah) 2018—2021 .....	50
<b>5. Taraf dan Pola Konsumsi</b>	
Gambar 5.1 Persentase Pengeluaran perkapita Sebulan menurut jenis pengeluaran di Kabupaten Tuban 2018—2021 .....	55
<b>6. Perumahan dan Lingkungan</b>	
Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status kepemilikan Rumah tinggal di Kabupaten Tuban , 2020 .....	66
<b>7. Kemiskinan</b>	
Gambar 7.1 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Tuban, 2017-2021 .....	72
<b>8. Sosial Lainnya</b>	
Gambar 8.1 Persentase Penduduk Kabupaten Tuban menurut Kegiatan, 2021 .....	81
Gambar 8.2 Persentase Penduduk Kabupaten Tuban menurut Penggunaan HP, 2021 ....	82
Gambar 8.3 Persentase Penduduk KabupatenTuban yang Memanfaatkan Internet, 2021 ..	83
Gambar 8.4 Persentase Rumah Tangga Penerima Kridit Usaha menurut Jenis Kridit Usaha di Kabupaten Tuban, 2020 .....	83



<http://www.kab.go.id>

1

Kependudukan





# 1. KEPENDUDUKAN

Dalam statistik nasional, data kependudukan merupakan informasi penting dalam proses pembangunan, karena dalam konteks pembangunan, penduduk berperan sebagai subyek sekaligus obyek dalam pembangunan. Oleh karena itu perhatian terhadap penduduk bukan hanya pada sisi jumlah tetapi juga sisi kualitas. Penduduk yang berkualitas merupakan modal bagi pembangunan dan diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan akibat dari dinamika kependudukan.

Bertambahnya jumlah penduduk juga membawa konsekuensi terhadap bertambahnya penyediaan seluruh hajat hidupnya. Dapat dibayangkan bila jumlah penduduk bertambah dua kali lipat maka kebutuhan sandang, pangan, perumahan, fasilitas kesehatan dan seluruh kebutuhan lainnya juga harus disediakan dua kali lipat

*Pertumbuhan penduduk yang tak terkendali dan kualitas SDM yang buruk dapat menjadi boomerang pada masa bonus demografi dan dapat menjadi bencana demografi*

Dengan demikian tidak terpenuhinya kebutuhan hidup dikhawatirkan akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah sosial yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Mulai kemiskinan, rawan pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan yang dapat memicu gangguan keamanan. Oleh karena itu dalam pembangunan, kependudukan sangat penting untuk dapat mengendalikan kelahiran dan mempertajam kualitas penduduk melalui program—program jangka pendek, menengah maupun panjang.

Sisi demografi lain yang penting adalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk. Karena komposisi penduduk yang timpang akan menyebabkan daya dukung alam semakin berat. Masalah kepadatan penduduk dapat mengakibatkan masalah lingkungan, salah satu program klasik pemerintah dalam mengurangi kepadatan dikota adalah transmigrasi. Dengan program ini dapat mengurangi beban perkotaan dan membuka kesempatan produksi di pedesaan di luar Jawa. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

## 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2021 berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035 tercatat sebanyak 1.203 ribu jiwa. Jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan sekitar 5.115 jiwa bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2020 yang mencapai 1.198 ribu jiwa. Bila dibandingkan dengan tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Tuban saat ini mengalami peningkatan

sekitar 5,36 persen. Dengan kata lain, selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir jumlah penduduk Kabupaten Tuban telah mengalami penambahan penduduk sebesar 61.221 jiwa.

Dalam analisis kependudukan, banyak faktor yang perlu diperhatikan dan dianalisis sehingga dapat memberikan informasi akurat dalam rangka menentukan berbagai keputusan yang akan diambil selama proses perumusan Perencanaan Pembangunan Daerah. Penduduk pada dasarnya merupakan target utama yang ingin dituju oleh setiap proses pembangunan, yaitu berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Gambar 1.1**

**Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tuban 2017 - 2021**



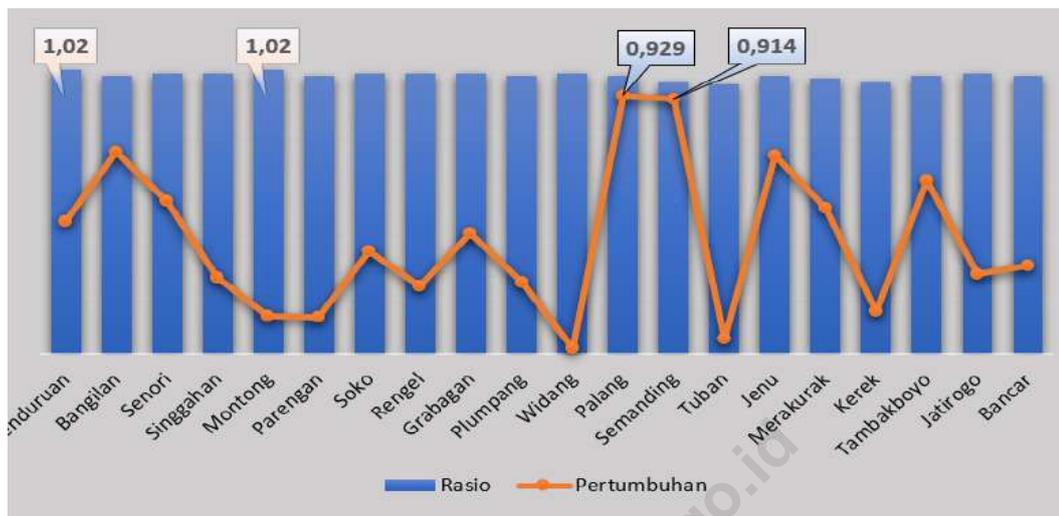
Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Tuban 2010-2035

Ditinjau dari laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tuban cenderung berfluktuasi dengan rentang antara 0,3—0,45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengendalian pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tuban telah menunjukkan adanya keberhasilan. Laju pertumbuhan penduduk selama lima tahun terakhir yaitu 0,45 persen pada tahun 2017, turun menjadi 0,40 persen pada tahun 2018 dan kembali turun pada tahun 2019 dan 2020 masing—masing menjadi 0,39 persen dan 0,36 persen dan pada tahun 2021 laju pertumbuhannya sebesar 0,43 persen.

Sedangkan dari 20 kecamatan, pada periode tahun 2021 laju pertumbuhan penduduk di 9 kecamatan berada diatas laju pertumbuhan penduduk kabupaten. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi dicapai oleh Kecamatan Palang (0,93 persen), diikuti Kecamatan Semanding (0,91 persen), Kecamatan Bangilan (0,73 persen), Kecamatan Jenu (0,71 persen), Kecamatan Tambakboyo (0,62 persen) Kecamatan Senori (0,55 persen), Kecamatan Merakurak (0,53 persen), Kecamatan Kenduruan (0,48 persen), Kecamatan Grabagan (0,43 persen). Sementara itu, 11 kecamatan mengalami laju pertumbuhan penduduk di bawah angka kabupaten. kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah dicapai oleh Kecamatan Widang (0,02 persen), diikuti Kecamatan Tuban (0,05 persen) dan Kecamatan Parengan (0,13 persen).

Gambar 1.2

## Laju Pertumbuhan dan Rasio Penduduk kecamatan di Kabupaten Tuban 2021



Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Tuban 2010-2035

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin penduduk perempuan, rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2021 sebesar 100,00 persen. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 100 penduduk laki-laki. Artinya jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Tuban sama dengan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 1.1

## Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, Kabupaten Tuban, 2017-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu Jiwa)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	1,164	0.45	97.62
2018	1,168	0.40	97.65
2019	1,172	0.39	97.41
2020	1.177	0.36	97.60
2021	1.203	0.43	100.00

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Tuban 2010-2035

Rasio jenis kelamin ditinjau berdasarkan kecamatan, dari 20 kecamatan yang berada di Kabupaten Tuban, ada 16 kecamatan yang rasio jenis kelaminnya mencapai 100 persen yaitu Kecamatan Kenduruan (102 persen) dan Kecamatan Montong (102 persen) sedangkan 4 kecamatan yang lain rasio jenis kelamin dibawah 100 persen. Dan dari 4 kecamatan tersebut seluruhnya kecamatan yang rasio jenis kelamin di atas 97 persen. Rasio jenis kelamin terkecil terdapat di kecamatan Tuban (97 persen) kemudian diikuti oleh Kecamatan Kerek (98 persen), Kecamatan Semanding (98 persen) dan Kecamatan Merakurak (99 persen). Sementara itu kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin tertinggi pada tahun

2021 selain Kecamatan Palang dan Montong adalah Kecamatan Senori (101 persen), kemudian Kecamatan Singgahan (101 persen), Kecamatan Soko (101 persen), Kecamatan Rengel (101 persen), Kecamatan Grabagan (101 persen), Kecamatan Widang (101 persen) dan Kecamatan Jatirogo (101 persen).

## 1.2. Kepadatan dan Persebaran Penduduk

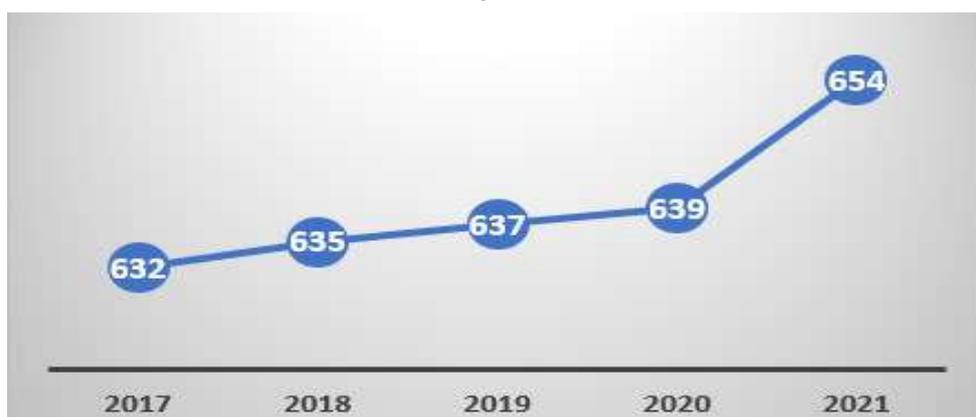
Kepadatan penduduk Kabupaten Tuban masih timpang, begitu pula penduduk antar kota dan desa menjadi salah satu persoalan yang masih harus dihadapi oleh Kabupaten Tuban. Distribusi penduduk yang tidak merata menimbulkan masalah pada kepadatan (*densitas*) penduduk, tekanan penduduk akan mempengaruhi daya dukung infratruster, lingkungan dan sosial di suatu wilayah.

Ada beberapa wilayah yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, namun di wilayah lain masih ada wilayah yang hanya dihuni oleh jumlah penduduk yang relatif sedikit. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi masyarakat setempat. Di satu sisi, wilayah dengan jumlah penduduk yang besar akan dihadapkan pada tekanan sosial dan lingkungan. Besarnya kepadatan penduduk berdampak pada penyediaan lahan untuk pemukiman, fasilitas pendidikan dan kesehatan dan lain—lain. Sebaliknya wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan pemanfaatan sumber daya alam terkait dengan kekurangan tenaga kerja padahal wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tuban dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang disebabkan oleh kelahiran maupun migrasi masuk, walaupun demikian pertumbuhannya semakin lama makin naik, Pada tahun 2017 kepadatan penduduk Kabupaten Tuban 632,1 jiwa per km<sup>2</sup>, meningkat menjadi 634,7 per jiwa km<sup>2</sup> pada tahun 2018, kepadatan penduduk Kabupaten Tuban ini terus meningkat hingga pada tahun 2021 kepadatan penduduk Kabupaten Tuban mencapai 654 jiwa per km<sup>2</sup>.

**Gambar 1.3**

**Kepadatan Penduduk Kabupaten Tuban, 2017 - 2021**  
(Jiwa per km<sup>2</sup>)



Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Tuban 2010-2035

Densitas penduduk menurut kecamatan pada tahun 2021 bervariasi, ada 3 kecamatan yang kepadatan penduduknya berada di atas 1.000 jiwa per km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Tuban 3.973,13 jiwa per km<sup>2</sup>, Kecamatan Palang 1.204,25 jiwa per km<sup>2</sup> dan Kecamatan Rengel sebesar 1.015,91 jiwa per km<sup>2</sup>. Tingginya kepadatan penduduk yang tinggal di kecamatan Tuban, Kecamatan Palang dan Kecamatan Rengel didorong oleh lengkapnya infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibanding dengan kecamatan yang lain.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk**  
**Kecamatan di Kabupaten Tuban, 2021**

Wilayah / Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (KM <sup>2</sup> )	Kepadatan (Penduduk per KM <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>	<b>1.203.127</b>	<b>1.843,94</b>	<b>653,59</b>
Kenduruan	28.478	85,73	332,18
Bangilan	48.401	77,27	626,39
Senori	41.883	78,39	534,29
Singgahan	41.458	79,05	524,45
Montong	53.415	147,98	360,96
Parengan	53.675	114,45	468,98
Soko	84.124	96,88	868,33
Rengel	59.451	58,52	1.015,91
Grabagan	39.209	73,79	531,36
Plumpang	78.348	86,52	905,55
Widang	48.736	107,14	451,30
Palang	87.549	72,70	1.204,25
Semanding	115.179	120,99	951,97
Tuban	84.588	21,29	3.973,13
Jenu	55.758	81,61	683,23
Merakurak	59.090	103,77	569,43
Kerek	67.265	136,55	492,60
Tambakboyo	42.400	72,97	581,06
Jatirogo	55.694	111,98	497,36
Bancar	58.426	112,36	519,99

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Tuban 2010-2035

Masalah ketimpangan distribusi penduduk bila dilihat menurut kecamatan, di Kabupaten Tuban terjadi ketimpangan distribusi penduduk desa dan kota. Ketimpangan distribusi penduduk pada umumnya juga disebabkan oleh migrasi masuk (*in migration*) yang terjadi karena tarikan aktifitas ekonomi dimana di kota lebih dinamis dibanding desa, sehingga penduduk lebih banyak tinggal dikota.

Pada umumnya kepadatan penduduk yang tinggi berada di kota. Akan tetapi di Kabupaten Tuban kepadatan penduduk yang berada di atas rata-rata kabupaten ada tujuh kecamatan, diantaranya Kecamatan Tuban yang merupakan ibu kota Kabupaten, Kecamatan Palang, Rengel, Plumpang, Semanding, Soko dan Kecamatan Jenu. sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.2 di atas.

### 1.3. Rasio Ketergantungan

Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) menunjukkan beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) terhadap penduduk belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk tidak produktif (usia 65 tahun ke atas). Semakin tinggi nilai rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk menanggung hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Begitu juga sebaliknya.

Rasio ketergantungan Kabupaten Tuban hasil Sensus Penduduk 2020 lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2010 atau dalam hal ini turun sebesar .3,1 persen poin. Jika pada tahun 2010, tiap 100 penduduk produktif di Kabupaten Tuban menanggung sekitar 45-46 orang penduduk belum/tidak produktif, maka di tahun 2020 dari tiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 42-43 orang penduduk belum/tidak produktif. Meski demikian, rasio ketergantungan pada tahun 2021 menunjukkan kenaikan angka dibandingkan dengan tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat rasio ketergantungan di Kabupaten Tuban masih dibawah 50 persen. Hal ini memiliki makna bahwa proporsi penduduk usia belum/tidak produktif masih kurang dari separuh dibandingkan dengan penduduk usia produktifnya. Rasio ketergantungan yang rendah dapat berdampak pada kesejahteraan penduduk yang lebih baik jika semua penduduk produktif dapat terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Pada periode rasio ketergantungan terendah atau lebih luas lagi berada dibawah 50 persen, periode tersebut merupakan kesempatan yang lebih besar suatu wilayah mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik (*windows of opportunity*). Namun, ibarat dua sisi mata pisau, kondisi ini juga bisa menjadi jendela bencana (*windows of disaster*) jika sebagian besar penduduk produktif tidak berkualitas karena akan memicu permasalahan sosial ekonomi.

Proporsi penduduk usia muda/belum produktif (0—14 tahun) cenderung menurun berkebalikan dengan penduduk usia tua/tidak produktif (usia 65 tahun ke atas). Menurunnya porsi penduduk usia muda seiring dengan menurunnya tingkat kelahiran di Kabupaten Tuban. Sementara itu, meningkatnya porsi penduduk usia tua seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan di bidang kesehatan serta meningkatnya usia harapan hidup. Pada tahun 2021, dari setiap 100 penduduk Kabupaten Tuban terdapat sekitar 21 orang penduduk usia muda dan ada sekitar 9 orang penduduk usia tua.

Penduduk Kabupaten Tuban masih didominasi oleh penduduk usia produktif. Pada tahun 2021, dari tiap 100 penduduk di Kabupaten Tuban, ada sekitar 71 orang diantaranya merupakan penduduk usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif di Kabupaten Tuban berpotensi sebagai modal dasar pembangunan jika berdaya dengan baik baik secara sosial maupun ekonomi.

**Tabel 1.3**  
**Komposisi Penduduk (%) dan Rasio Ketergantungan Kabupaten Tuban, 2020 - 2021**

Wilayah / Kecamatan	Komponen Penduduk (%)			Rasio Ketergantungan
	0 - 14 Tahun	15 - 64 Tahun	65 Tahun +	
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SP2010	24,22	68,50	7,28	45,99
SP2020	22,78	69,98	7,23	42,89
Proyeksi 2021	20,21	71,02	8,77	40,80

Sumber : SP2010, SP2020, royeksi Penduduk Kabupaten Tuban Interim 2021

#### 1.4. Fertilitas

*Fertilitas* adalah komponen positif dalam menyumbang pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam perkembangan ilmu demografi, fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita, dimana kesehatan reproduksi yaitu kesehatan pada ibu khususnya dan perempuan pada umumnya dimasa usia subur (15-49 tahun).

*Fertilitas* atau kelahiran, kematian (mortalitas dan perpindahan penduduk (migrasi in/out) merupakan kejadian yang dapat memengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Angka fertilitas yang tidak terkendali dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan penduduk. Terlebih lagi bilah angka kematian yang rendah. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan beban pembangunan dalam pembiayaan dan penyediaan infrastruktur. Disamping itu ledakan jumlah penduduk dapat memicu masalah ekonomi sosial dan lingkungan.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur fertilitas diantaranya Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*), Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*), Angka Reproduksi Kasar (*Gross Reproductive Rate/GRR*), dan Angka Reproduksi Neto (*Net Reproductive Rate/NRR*).

TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya. Indikator TFR berguna sebagai instrumen pengukur tingkat keberhasilan program KB sehingga dapat dibandingkan keberhasilan antar wilayah dalam melaksanakan pembangunan kependudukan. TFR membantu para perencana program pembangunan kependudukan untuk mengendalikan kelahiran dengan meningkatkan rata—rata usia kawin, penggunaan alat kontrasepsi, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak. Semua bertujuan akhir menekan angka pertumbuhan penduduk.

Angka TFR biasanya diperoleh melalui kegiatan Sensus Penduduk,, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) atau Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Angka TFR terakhir hasil sensus penduduk masih kondisi tahun 2010. Sementara itu, angka TFR hasil Sensus Penduduk 2020 masih dalam proses penghitungan pada saat publikasi ini disusun.

**Tabel 1.4**  
**Ukuran Fertilitas Tahun 2010 dan 2020**

<b>Ukuran Fertilitas</b>	<b>2010</b>	<b>2020</b>
(1)	(2)	(3)
<i>Total Fertility Rate (TFR)</i>	2,04	1,97
<i>Gross Reproductive Rate (GRR)</i>	0,90	1,00
<i>Net Reproductive Rate (NRR)</i>	1,00	0,90
<i>Crude Birth Rate (CBR)</i>	16,40	14,10

Sumber : *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010—2015*

Berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035 sejak tahun 2010 tidak mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 2,04 menjadi hanya 1,97 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (usia 15-49 tahun) adalah 2 anak dalam rentang waktu tersebut.

GRR adalah banyaknya bayi perempuan yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksi. Ukuran ini tidak memperhitungkan kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai masa reproduksinya. GRR selama kurun waktu 2010 - 2020 relatif tetap pada angka 0,9—1,0.

NRR adalah jumlah bayi perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, dan dapat menggantikan ibunya untuk bereproduksi dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas ibunya. NRR memperhitungkan kemungkinan si bayi perempuan meninggal sebelum mencapai akhir masa reproduksinya. NRR merupakan ukuran kemampuan suatu populasi untuk menggantikan dirinya (*replacement level*). NRR bernilai satu berarti suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama. NRR bernilai lebih dari satu berarti bahwa suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang lebih besar, sementara NRR kurang dari satu berarti populasi tidak mampu menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama. NRR selama kurun waktu 2010-2020 relatif tetap , yaitu dari 1,0 menjadi hanya 0,9.

CBR adalah banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Indikator CBR digunakan untuk mengetahui tingkat kelahiran di suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. CBR selama kurun waktu 2010-2020 mengalami penurunan dari 16,40 pada tahun 2010 menjadi 14,10 pada tahun 2020. Angka ini dikatakan sebagai Angka Kelahiran Kasar karena pembagiannya adalah seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan.

Pada saat ini CBR dirasakan cukup ideal, namun diduga angka ini terus melandai turun. Umumnya dengan berkembang hingga majunya suatu wilayah, angka CBR relatif rendah. Jika tidak terkendali dengan baik akan terjadi ketimpangan yang cukup menyolok terhadap komposisi penduduk muda dan tua. Penduduk usia muda semakin sedikit dan komposisi penduduk lebih didominasi oleh penduduk usia tua.

<https://tubankab.bps.go.id>



# Penduduk Kabupaten Tuban Tahun 2021 sebanyak 1.203.127 jiwa

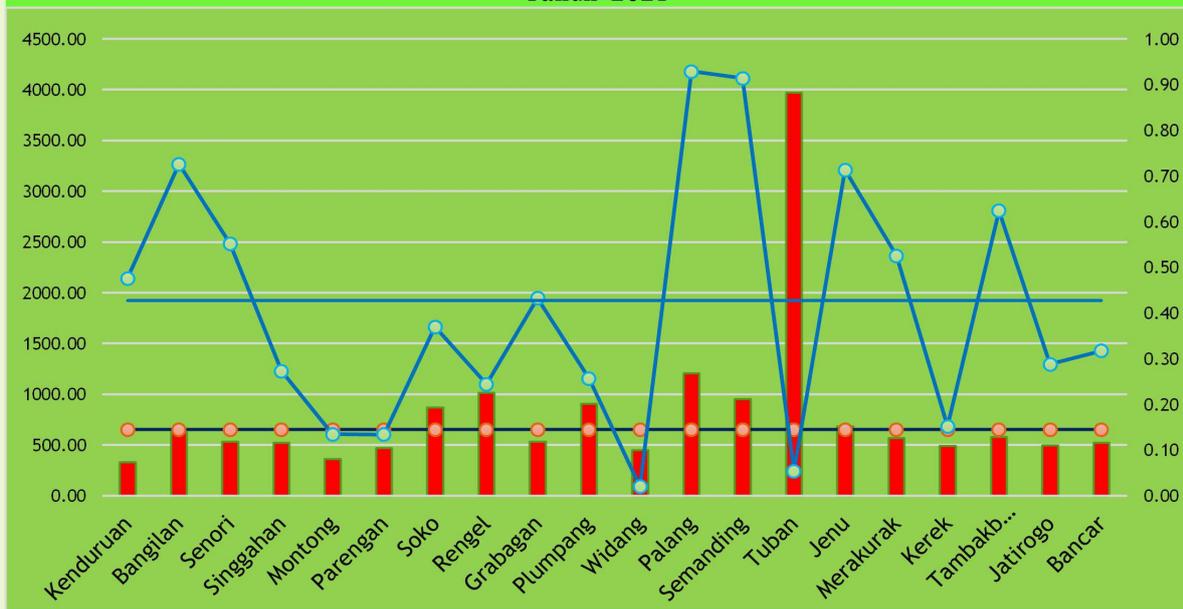
Tingkat Kepadatan Per Km<sup>2</sup>

653 Jiwa

Laju Pertumbuhan Penduduk

0,43 %

Perbandingan antara Laju Pertumbuhan dengan Kepadatan Penduduk antar kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 2021



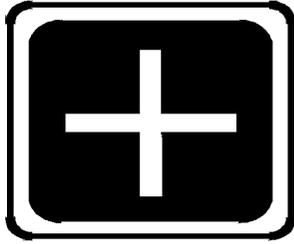




2

KESEHATAN





## 2. KESEHATAN

Salah satu prioritas pembangunan nasional adalah Bidang Kesehatan. Sebagai variabel pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan. Derajat kesehatan diukur dengan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat capaian program pemerintah.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui program untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, diantaranya mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, pustu, dan lain-lain. Sasaran utama pembangunan aspek Kesehatan adalah meningkatkan Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pemerintah. Capaian UHH didapatkan dengan menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu, menurunkan prevalensi gizi buruk serta kurang guzi, dan paling utama menurunkan Angka Kematian Bayi.

Di samping sarana Kesehatan, program—program pemerintah telah dilakukan untuk target—target di atas, di antaranya terus meningkatkan kompetensi sumber daya tenaga kesehatan dan mendistribusikan hingga pelosok desa, dengan pelayanan yang baik dan jemput bola sehingga pelayanan kesehatan dapat merata dan mudah diakses. Pelayanan kesehatan yang merata dan terjangkau diyakini dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat seperti memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes dan posyandu yang didukung dengan penyediaan alkes dan obat-obatan yang memadai. Dalam meningkatkan derajat kesehatan hendaknya program—program pemerintah yang terkait dengan kesehatan tersebut secara langsung dapat diakses publik secara luas dan murah, terjangkau hingga pelosok pelosok desa di kabupaten Tuban.

### 2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Beberapa indikator penting yang digunakan untuk mengukur kondisi tingkat kesehatan masyarakat antara lain Angka Kematian Bayi (AKB) Angka Kelahiran Kasar (AKK) Umur Harapan Hidup (UHH) dan Angka Kesakitan (*Morbidity*).

Mengapa bayi menjadi sasaran penting untuk diperhatikan kesehatannya, karena bayi merupakan penduduk yang paling rentan mendapat masalah kesehatan bila terjadi perubahan terhadap kondisi keluarga/lingkungan. Di samping itu bayi adalah tumpuhan harapan penerus generasi bangsa. Di antara banyak masalah kesehatan bayi yang paling utama adalah stunting, kesakitan hingga kematian.

Indikator Angka Kematian Bayi (AKB) dihitung dengan jumlah kematian bayi usia di bawah 1 tahun dalam kurun waktu setahun per 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Angka

kelangsungan hidup bayi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah, terutama di sektor kesehatan. Semakin rendah angka kematian bayi, maka semakin besar peluang kelangsungan hidup bayi.

Angka Kematian Kasar (AKK) yang terus menurun dan diproyeksikan menurun pada tahun 2020 hingga 14,1 per 1.000 penduduk dalam kurun waktu persatu tahun. Dengan demikian makin terlihat kombinasi angka kelahiran kasar yang menurun, diikuti AKB juga makin rendah selama satu dekade maka dapat dikatakan peluang kelangsungan hidup bayi bukan saja makin besar namun juga makin berkualitas.

Program Pemerintah dengan intervensi aktif untuk menjangkau wilayah-wilayah pedesaan dengan mengaktifkan puskesmas, pustu, Pos kesehatan, dan posyandu dengan melibatkan kader dan kalangan masyarakat merupakan strategi yang jitu, karena dapat menimbulkan kepedulian masyarakat terhadap balita. Balita (0-5) tahun sangat penting untuk diperhatikan, karena merupakan fase krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan otak dan fisiknya. Kualitas manusia sangat ditentukan bagaimana mutu hidupnya saat balita.

Hasil pembangunan aspek kesehatan pada akhirnya dapat dilihat dari capaian umur harapan hidup penduduk dari suatu wilayah. Umur Harapan Hidup (UHH) pada suatu umur  $x$  adalah rata—rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$  pada suatu tahun tertentu, dalam situasi *mortalitas* yang berlaku dilingkungan masyarakat. Mudah-mudahan mengakses pada fasilitas kesehatan, kemampuan memenuhi kebutuhan gizi dan kalori, mampu mengakses pendidikan dan mempunyai keleluasaan dalam mengakses sumber ekonomi dapat meningkatkan Umur Harapan Hidup.

Definisi Umur Harapan Hidup (UHH) pada waktu lahir adalah perkiraan lama hidup rata—rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. UHH merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja pemerintah dalam capaian pembangunan bidang kesehatann. Namun demikian capaian UHH yang meningkat tidak berarti banyak tanpa disertai program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, pengentasan kemiskinan, kecukupan gizi/kalori dan program lain, termasuk pendidikan.

Penghitungan UHH dilakukan dengan cara tidak langsung menggunakan aplikasi Mort Pack ini dilakukan karena catatan Registrasi Kematian Penduduk di Kabupaten Tuban belum begitu mumpuni. Rata- rata UHH di Tuban selama 5 tahun terakhir (2017—2021) cenderung rneningkat yaitu dari 70,80 tahun (tahun 2017) menjadi 71,56 tahun (tahun 2021).

UHH menurut gender masyarakat Kabupaten Tuban, menunjukkan bahwa perempuan lebih lama umur harapan hidupnya dibanding laki—laki. UHH penduduk laki—laki hingga tahun 2021 belum menyentuh usia 70 tahun, sementara penduduk perempuan sejak lama sudah diatas 73 tahun.

**Gambar 2.1**  
**Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Tuban,**  
**2017 – 2021**



Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Angka Kesakitan atau *Morbiditas* yaitu adanya gangguan/ keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dan lain—lain.

Logikanya semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit). Dari hasil Susenas tahun 2021 penduduk Kabupaten Tuban yang mempunyai keluhan kesehatan mencapai 8,47 persen (referensi survei sebulan yang lalu). Bila dibedakan menurut jenis kelamin penduduk laki-laki memiliki prosentase lebih rendah (7,95 persen) dibanding penduduk perempuan (8,98 persen) yang memiliki keluhan kesehatan. Dari 8,47 persen yang mengalami keluhan kesehatan tersebut 45,83 persen mengaku terganggu aktifitas kehidupan sehari—hari. Inilah yang disebut angka kesakitan, dengan demikian angka kesakitan Kabupaten Tuban sebesar 8,47 persen.

Sementara itu penduduk Kabupaten Tuban yang sakit dan melakukan rawat inap sebanyak 2,82 persen. Dari 2,82 persen tersebut sebanyak 43,29 persen diantaranya melakukan rawat inap di rumah sakit pemerintah atau rumah sakit swasta. Hasil susenas mencatat bahwa sebesar 50,56 persen melakukan rawat inap sebanyak 1— 3 hari. Persentase ini merupakan jumlah terbanyak penduduk yang melakukan rawat inap. Penduduk yang melakukan rawat inap antara 4—6 hari sebanyak 23,41 persen. Selanjutnya antara 7—29 hari sebanyak 23,21 persen dan yang melakukan rawat inap lebih dari 30 hari sebanyak 2,83 persen.

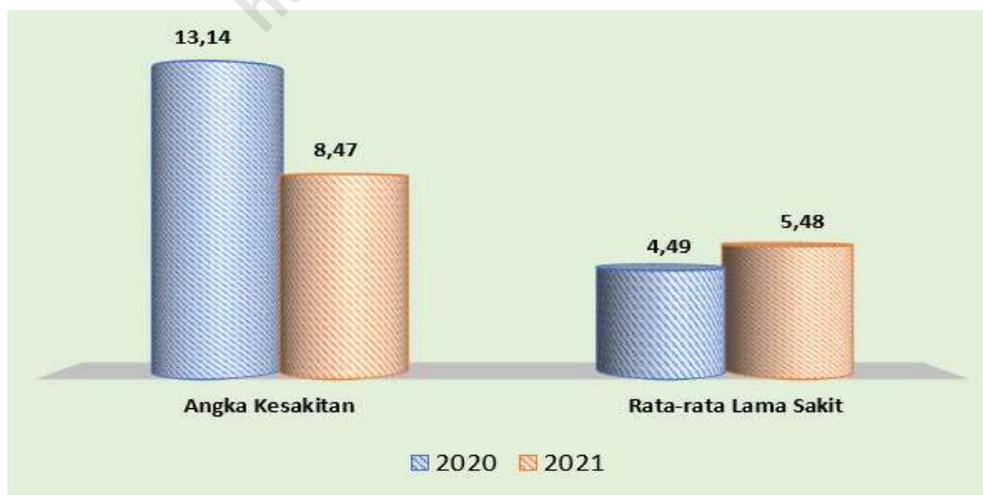
**Gambar 2.2**  
**Angka Kesakitan Presentase yang mengeluh kesehatan dan Rata –rata lama rawat Inap Penduduk Kabupaten Tuban, Tahun 2021**



Sumber : Susenas 2021, BPS Kabupaten Tuban

Dalam mengatasi keluhan kesehatan yang dialami, ada sekitar 44,34 persen penduduk yang berobat jalan dan sisanya 55,66 persen tidak melakukan berobat jalan. Berbagai alasan penduduk tidak berobat jalan dalam mengatasi keluhan kesehatannya, yang paling besar adalah karena mereka mengobati sendiri keluhan kesehatannya yaitu sebesar 80,75 persen dan berikutnya adalah karena merasa tidak perlu untuk berobat jalan karena keluhan kesehatannya yang dirasakan dianggap biasa dan tidak perlu berobat jalan yaitu sebesar 13,81 persen, Penduduk yang berobat jalan kebanyakan mendatangi tempat praktek dokter/bidan yaitu sebesar 66,05 persen dan berikutnya yang banyak di datangi adalah Puskesmas/pustu sebesar 12,06 persen.

**Gambar 2.3**  
**Angka Kesakitan (%) dan Rata-rata Lama Sakit (Hari), 2020 - 2021**



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

## 2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Pertumbuhan anak pada masa emas atau umur 0—5 tahun sangat mempengaruhi saat mereka menjadi manuia dewasa. Beberapa factor yang dapat mempengaruhi kesehatan balita dimulai saat dalam kandungan, tenaga penolong pada saat lahir, imunisasi dan pemberian ASI.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dua bulan pertama (*kolostrum*) setelah dilahirkan bagi bayi sangat diperlukan, karena ASI merupakan sumber makanan terbaik serta memenuhi kebutuhan gizi dan mengandung zat yang memberikan kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit ringan. Oleh sebab itu pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI kepada bayi sebagai asupan utamanya, tanpa memberi makanan pendamping.

Berdasarkan Susenas tahun 2021 diketahui bahwa sebanyak 97,40 persen anak dibawah usia dua tahun di Kabupaten Tuban pernah menerima ASI dan 2,60 persen tidak pernah merasakan ASI. Dari sekitar 97,40 persen baduta yang menerima ASI sebagian besar menerima ASI selama kurang dari satu tahun yaitu sebanyak 47,19 persen sedangkan yang menerima ASI hingga usia 23 bulan yaitu sebanyak 10,46 persen.

Pemberian Imunisasi juga sangat penting disamping ASI, Imunisasi merupakan prosedur pencegahan penyakit menular yang diberikan kepada anak sejak masih bayi hingga remaja. Melalui program itu tubuh diperkenalkan dengan bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan untuk merangsang system imun guna membentuk antibodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk melindungi tubuh dari serangan mikroorganisme tersebut karena sudah membentuk kekebalan.

Bayi yang baru lahir rentan terhadap beberapa jenis penyakit, walaupun sejak lahir bayi memiliki antibodi saat masih dalam kandungan, namun kekebalan ini hanya dapat bertahan beberapa minggu atau bulan saja, setelah itu bayi akan rentan terhadap beberapa jenis penyakit dan perlu memproduksi antibodinya sendiri. Pemberian ASI saja belum cukup untuk membangun kekebalan alami, maka diperkuat dengan imunisasi, sehingga system kekebalan tubuh anak akan siap untuk menghadapi penyakit menular tertentu di masa yang akan datang, sesuai dengan jenis vaksin yang diberikan. Imunisasi secara tepat pada balita bermanfaat dalam memberikan kekebalan terhadap penyakit-penyakit tertentu, sehingga melalui imunisasi diharapkan dapat mengurangi kematian bayi dan balita.

**Gambar 2.4**

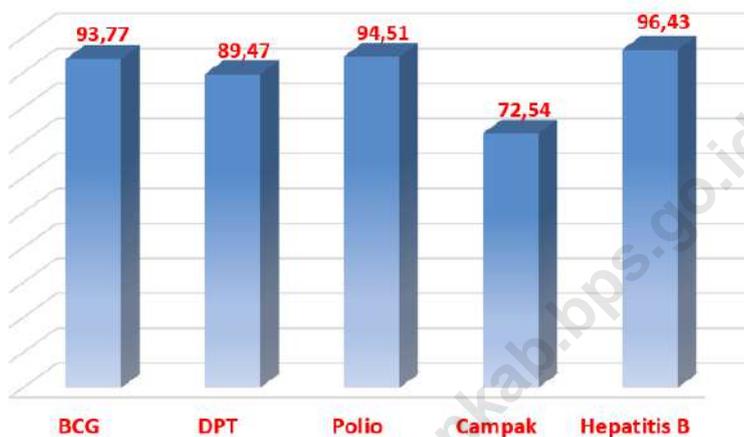
**Prosentase Bayi Usia 1—23 bulan lama pemberian ASI  
Kabupaten Tuban, Tahun 2021**



Sumber : Susenas 2021, BPS Kabupaten Tuban

Pada tahun 2021 balita di Kabupaten Tuban yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap (satu kali BCG dan Campak, serta tiga kali untuk DPT, Polio dan Hepatitis B) sebanyak 64,60 persen yang terdiri dari balita laki laki sebanyak 68,95 persen dan balita perempuan sebanyak 60,1 persen. Secara umum dari hasil Susenas 2021, balita di Kabupaten Tuban yang sudah mendapatkan imunisasi sesuai dengan jenis imunisasinya tercermin dalam gambar dibawah ini.

**Gambar 2.5**  
**Persentase Balita yang Pernah Diimunisasi menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Tuban, 2021**



Sumber : Susenas 2021 BPS Kabupaten Tuban

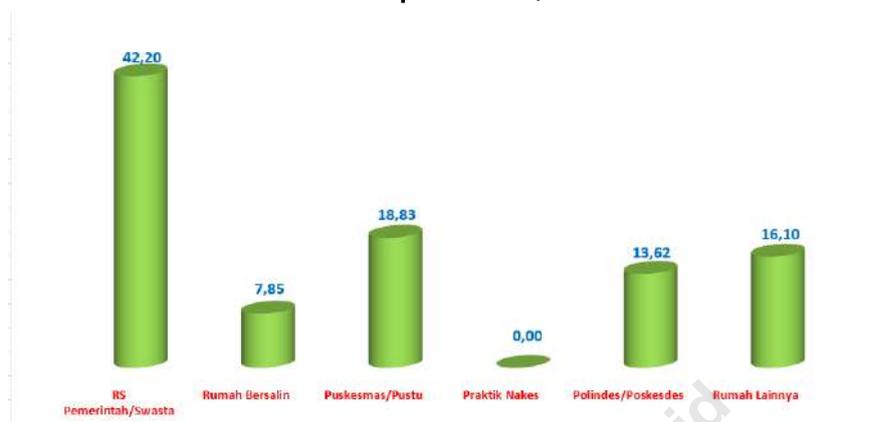
### 2.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) sangat penting untuk dilakukan. Salah satu caranya adalah menjamin setiap pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan pelayanan *neonatal*, Karena dalam penanganannya mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi SOP kesehatan.

Agar akses pelayanan persalinan oleh petugas medis lebih terjamin, pemerintah berupaya meningkatkan sarana pelayanan serta tenaga kesehatan yang berkualitas. Satu diantaranya seperti program Bidan Desa, penanganan proses kelahiran oleh tenaga profesional dapat menekan angka kematian Ibu dan Bayi. Kesalahan penanganan dalam proses kelahiran dan pasca melahirkan dapat berakibat fatal bagi keselamatan dan kesehatan bayi dikemudian hari.

Persentase kelahiran dengan penolong tenaga medis semakin meningkat persentase perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun di Kabupaten Tuban lebih memilih melahirkan ditempat medis dibandingkan tempat non medis. Sekitar 16,10 persen perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun melahirkan ditempat non medis. Sementara itu tempat melahirkan RS Pemerintah/Swasta/RSIA merupakan pilihan tertinggi yaitu mencapai 42,20 persen, di urutan kedua adalah Puskesmas/Pustu sebesar 18,83 persen, pilihan ketiga persalinan di Rumah Lainnya sebesar 16,10 persen, selanjutnya pilihan keempat dan kelima persalinan di Polindes sebesar 13,62 persen dan di Rumah Bersalin 7,85 persen.

**Gambar. 2.6**  
**Persentase Wanita Usia 15–49 tahun yang Pernah Kawin dan Melahirkan Anak pada dua Tahun terakhir menurut Tempat Melahirkan di Kabupaten Tuban, 2021**



Sumber : Susenas 2021, BPS Kabupaten Tuban

Banyaknya ibu melahirkan di tempat medis disebabkan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan kelahiran sesuai kaidah kesehatan. Di samping itu juga meningkatnya pelayanan kesehatan yang mudah diakses. Hal yang tak kalah penting adalah tersedianya tenaga medis yang makin dipercaya oleh masyarakat. Pada tahun 2021 tercatat proses persalinan terakhir yang ditolong oleh tenaga kesehatan semakin baik yaitu sebesar 100,00 persen, sedangkan penolong tenaga non medis sudah tidak ada lagi 0,00 persen (dukun beranak maupun family lainnya).

Selanjutnya, diketahui bahwa pemanfaatan bidan sebagai penolong terakhir kelahiran masih tetap paling diminati yaitu sebesar 47,15 persen, selanjutnya tenaga dokter menempati pilihan kedua sebesar 44,92 persen, dan pemilihan tenaga kesehatan lain menjadi pilihan terakhir (7,92 persen).

**Tabel 2.7**  
**Persentase Wanita Usia 15–49 tahun yang Pernah Kawin dan Melahirkan Anak pada dua tahun terakhir menurut Penolong Kelahiran Terakhir Kabupaten Tuban, 2021**



Sumber : Susenas 2021, BPS Kabupaten Tuban





# UHH TUBAN 71,56

Tahun 2021

UHH MENURUT GENDER MENUNJUKKAN BAHWA PEREMPUAN LEBIH LAMA UMUR HARAPAN HIDUPNYA DIBANDING LAKI - LAKI



Persentase Wanita usia 15 - 49 tahun yang pernah kawin dan Melahirkan anak menurut tempat melahirkan



Penolong kelahiran tertinggi

**BIDAN**

47,15 %

Balita yang sudah Imunisasi Lengkap

64,40 %





3

PENDIDIKAN





## 3. PENDIDIKAN

Amanat dalam UUD 1945 pasal 31 dan RPJM, menyatakan bahwa Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Wajib belajar Sembilan tahun pun mulai diwajibkan kepada semua warga negara khususnya pada penduduk usia sekolah.

Ukuran keberhasilan pembangunan saat ini tidak dapat hanya menggunakan keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dahulu dijadikan sebagai acuan utama keberhasilan pembangunan kewilayahan saat ini tidak lagi dianggap sebagai indikator utama dalam pembangunan kewilayahan. Faktanya beberapa negara dengan pertumbuhan pendapatan nasional yang cukup tinggi namun *Human Development Index* (HDI) masih rendah.

Oleh karena itu disepakati bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya difokuskan pada obyek yang akan dibangun, akan tetapi lebih kepada peran aktif subyek yang terlibat dalam pembangunan. Seperti misalnya pembangunan aspek lingkungan di kota Tuban dimana peran aktif masyarakat dalam ikut menjaga taman—taman merupakan andil yang besar bagi kemajuan kota. Artinya keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari naik turunnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tetapi lebih dalam lagi menyangkut pembangunan sumber daya manusianya.

Keberhasilan pembangunan khususnya pembangunan manusia dapat dinilai secara parsial dengan melihat seberapa besar permasalahan yang paling mendasar dimasyarakat tersebut dapat teratasi. Permasalahan—permasalahan tersebut diantaranya adalah kemiskinan, pengangguran, Pendidikan, ketahanan pangan dan penegakan demokrasi.

Kualitas sumberdaya manusia yang handal salah satunya sangat ditentukan oleh Pendidikan, karena Pendidikan merupakan jendela ilmu pengetahuan, sebab itu Pendidikan dianggap memiliki peran strategis yakni sebagai kunci kemajuan bangsa. Peran strategis Pendidikan yaitu sebagai alat yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya bahasan terkait hasil pembangunan Pendidikan adalah melihat indikator—indikatornya, sehingga dapat dijadikan landasan perencanaan pembangunan kedepan. Indikatornya antara lain tingkat partisipasi sekolah, Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, rata—rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah dan kualitas pelayanan Pendidikan.

### 3.1 Tingkat Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) digunakan sebagai indikator dasar untuk melihat akses penduduk pada fasilitas Pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah, semakin tinggi APS maka semakin besar pula jumlah penduduk yang menikmati bangku sekolah.

APS Kabupaten Tuban pada tahun 2021 untuk kelompok usia 7-12 dan 13-15 tahun tercatat diatas 94 persen, bahkan pada usia jenjang SD mendekati 100 persen (99,99 persen), artinya hampir

seluruh anak usia 7-12 tahun bersekolah SD, begitu pula pada kelompok umur 13-15 tahun telah mencapai 94,44 persen menggambarkan bahwa wajib belajar 9 tahun telah berhasil dicapai dengan baik..

Mengapa belum 100 persen ? .. Bias jadi disebabkan faktor pencilan, seperti kemalasan, pengaruh lingkungan, faktor ekonomi dan lain—lain. Pada seluruh kelompok usia angka APS kurang dari 100 persen. Capaian APS pada tingkat pendidikan lanjut lebih rendah dibanding pendidikan tingkat dasar.

Keinginan untuk melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari wajib belajar 9 tahun harus diimbangi dengan ketersediaan sekolah tingkat lanjutan, dan mudah diakses. Begitu pula dukungan dari masyarakat setempat (budaya), seperti budaya kawin pada usia muda dapat menjadi hambatan anak –anak untuk meneruskan sekolah pada jenjang lanjutan. Pemerintah telah berupaya mendorong peningkatan APS disetiap jenjang usia, melalui program prioritas pemerintah Kabupaten Tuban di bidang Pendidikan diantaranya kejar paket A,B dan C. Di samping itu dibangun juga program pendukung lainnya seperti program Pendidikan usia dini, peningkatan mutu Pendidikan dan pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik, serta program rencana jangka panjang dengan merintis wajib belajar 15 tahun.

**Gambar 3.1**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Tuban menurut kelompok Umur , 2019—2021**



Sumber: Susenas BPS Kabupaten Kabupaten Tuban ,

Berdasarkan gender di Kabupaten Tuban capaian APS kelompok usia 7-12 tahun antara laki—laki dibandingkan dengan perempuan lebih tinggi APS Perempuan demikian juga dengan APS kelompok usia 13-15 tahun serta kelompok usia 16-18 tahun juga didominasi Perempuan, Hal ini disebabkan masih ada budaya atau kebiasaan dalam keluarga yang mendahulukan pendidikan laki—laki dibanding anak perempuan. Namun demikian secara umum APS penduduk laki—laki dan perempuan pada masing—masing kelompok usia sekolah tidak berbeda signifikan yang artinya bahwa Pendidikan di Kabupaten Tuban tidak memandang gender, baik penduduk laki—laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mengakses Pendidikan.

APS Kabupaten Tuban per masing—masing kelompok usia sekolah sebagai berikut APS kelompok usia 7-12 tahun Kabupaten Tuban tahun 2021 sebesar 99,9 persen yang berarti bahwa 99,9 persen penduduk Kabupaten Tuban usia 7-12 tahun mengenyam Pendidikan di sekolah (tanpa memandang tingkatan sekolahnya). APS kelompok usia 13-15 tahun Kabupaten Tuban tahun 2020 sebesar 94,44 persen lebih rendah dari APS kelompok usia 7-12 tahun. Interpretasinya sama dengan sebelumnya, bahwa penduduk Kabupaten Tuban usia 13-15 tahun 94,44 persen memiliki akses terhadap fasilitas Pendidikan di sekolah. Sementara itu, APS kelompok usia 16-18 tahun Kabupaten Tuban tahun 2021 sebesar 65,55 persen. Angka ini lebih kecil lagi dibandingkan APS kelompok usia 13 - 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 34,45 persen penduduk Kabupaten Tuban usia 16-18 tahun tidak melanjutkan lagi ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

**Gambar 3.2**  
**Angka Partisipasi Sekolah menurut kelompok Umur dan Jenis kelamin**  
**Kabupaten Tuban , Tahun 2021**



Sumber: Susenas 2020, BPS Kabupaten Kabupaten Tuban

Kebijakan pemerintah khususnya di bidang Pendidikan (dibawah SMA/SMK/MA sederajat) merupakan wewenang masing —masing pemerintah daerah (Kabupaten/Kota), sedangkan wewenang pengaturan sekolah menengah atas berada pada pemerintah provinsi yang sudah dimulai beberapa tahun ini, dengan harapan mampu menyelesaikan persoalan ketimpangan Pendidikan penduduk usia 16-18 tahun, dari indikator ini dapat melihat kemampuan masing —masing kabupaten /kota dalam pembangunan Pendidikan dasar.

APS dapat digunakan untuk melihat partisipasi penduduk kelompok usia tertentu dalam Pendidikan formal. Namun APS tidak dapat mengukur ketepatan jenjang Pendidikan yang sedang dijalani kelompok usia tertentu tersebut. Untuk melihat partisipasi penduduk kelompok usia tertentu yang mengenyam Pendidikan formal sesuai dengan kelompok usianya tersebut digunakan indikator Angka Partisipasi Murni (APM).

### 3.2 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

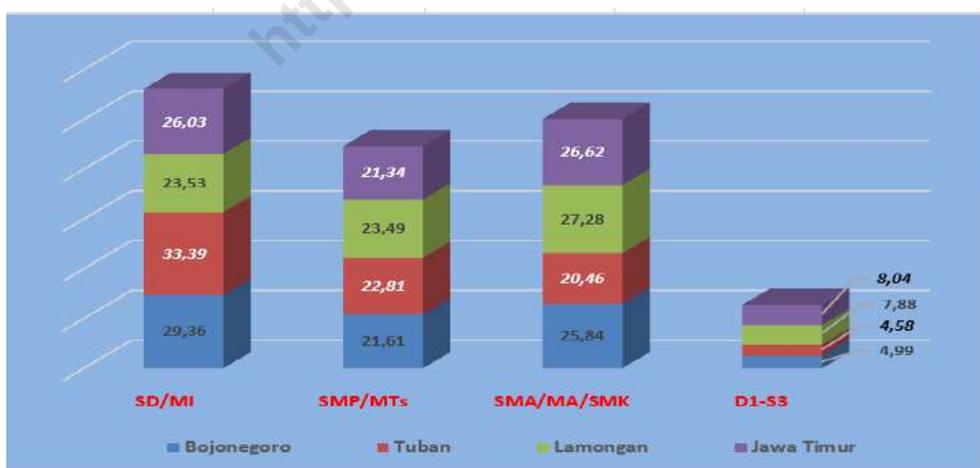
Kualitas Sumber Daya Manusia dinilai dapat berpengaruh terhadap produktifitas penduduk, salah satu indikatornya adalah Pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Secara normal intelektual manusia berbanding lurus dengan tingkat Pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat Pendidikan maka diasumsikan semakin luas kemampuan akses terhadap pekerjaan dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan menjadi kunci untuk menekan jumlah pengangguran yang ada. Berbekal spesifikasi keahlian, setiap penduduk akan mampu bersaing sehat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai di bidangnya masing—masing. Diketahui, penduduk usia sekolah di Kabupaten Tuban memiliki minat yang tinggi untuk mengenyam bangku pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi pun mintanya terbilang cukup tinggi, ada lebih dan 50 persen.

Penduduk usia 15 tahun keatas di Kabupaten Tuban tahun 2021 yang hanya tamatan Sekolah Dasar sebanyak 33,39 persen, Tamatan setingkat Sekolah Menengah Pertama mencapai 22,81 persen, tamatan Sekolah Tingkat Lanjutan Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 20,46 persen dan hanya sebagian kecil (4,58 persen) yang mampu menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Gambar 3.3

Perbandingan Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Kabupaten di Pantura dan Provinsi Jawa Timur 2021



Sumber: Susenas 2021 BPS Provinsi Jawa Timur,

### 3.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

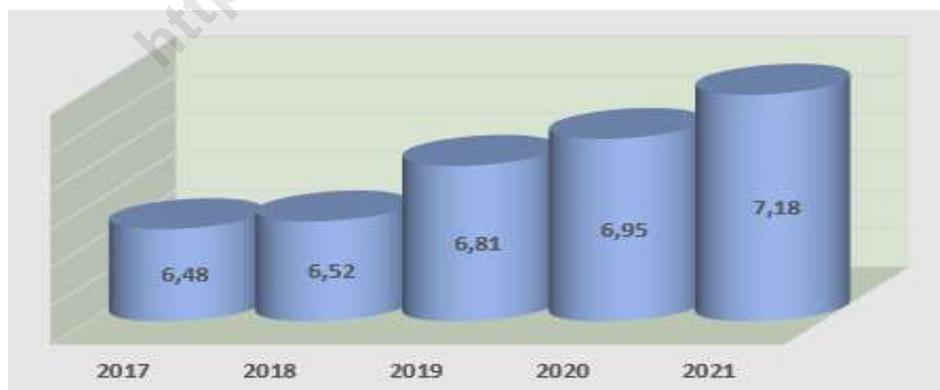
Rata-rata lama sekolah di didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani Pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata—rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata—rata lama

sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun keatas (sesuai dengan UNDP variable penyusun IPM) semakin tinggi angka RLS maka semakin banyak jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk mengenyam bangku Pendidikan formal. Harapannya semakin lama seseorang mengenyam bangku pendidikan formal, maka tingkat pendidikan yang diselesaikan semakin tinggi.

RLS penduduk usia 25 tahun keatas di Kabupaten Tuban tahun 2021 mencapai 7,18 tahun, meningkat sedikit dari tahun 2020 artinya bahwa secara rata - rata penduduk Kabupaten Tuban yang berusia 25 tahun ke atas mengenyam bangku Pendidikan sekolah selama 7,18 tahun atau setara dengan kelas 1 pendidikan menengah pertama. Tentunya capaian ini masih dibawah target pemerintah dengan program wajib belajar 9 tahun, atau dapat dikatakan sasaran pembangunan wajib belajar yang dicapai baru tingkat Sekolah Dasar. Namun demikian, jika dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2020, rata—rata lama sekolah Kabupaten Tuban mengalami peningkatan dari 6,81 tahun pada 2019 menjadi 6,95 tahun pada 2020 dan pada tahun 2021 menjadi 7,18 tahun.

Ditinjau dari sudut gender, rata—rata lama sekolah penduduk laki—laki (7,61 tahun) lebih lama dibandingkan dengan penduduk perempuan (6,81 tahun), *gap* antara RLS penduduk laki—laki dan penduduk perempuan semakin melebar karena pada umur 25 tahun keatas perempuan lebih banyak menikah atau bekerja dan tidak melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari yang telah ditamatkan.

**Gambar 3.4**  
**Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Tuban 2017-2021**



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Di wilayah pantura yang terdiri dari 3 kabupaten diantaranya : Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan, Kabupaten Lamongan merupakan wilayah dengan RLS tertinggi, pada tahun 2021 mencapai 8,04 tahun lebih tinggi dari nilai rata—rata provinsi Jawa Timur diikuti Kabupaten Bojonegoro sebesar 7,38 tahun dan Kabupaten Tuban sebesar 7,18 tahun. Sehingga pemerintah Kabupaten Tuban dalam hal ini perlu memberikan penyadaran kepada penduduk usia 25 tahun keatas agar tetap berminat mengenyam pendidikan formal, misalnya dengan memberikan intensif bagi mereka yang mau sekolah atau pendidikan vokasi.

### 3.4 Angka Harapan lama Sekolah (HLS)

Indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) digunakan sebagai variabel pendidikan sejak tahun 2010. *United Nation for Development Programs* (UNDP) sudah tidak lagi menggunakan indikator Angka Buta Huruf dan Melek Huruf untuk penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sudah tidak sensitif lagi dalam menangkap pergerakan persentase penduduk melek huruf antar daerah akibat nilainya yang sudah tinggi (hampir 100 persen).

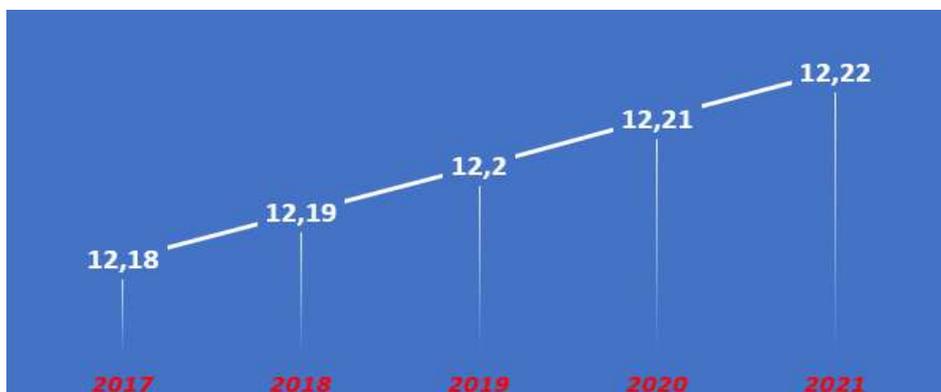
Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur—umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini.

Angka Harapan lama Sekolah Kabupaten Tuban pada tahun 2021 sebesar 12,22 tahun sedikit meningkat dibandingkan tahun 2020 (12,21 tahun) Angka tersebut menunjukkan bahwa anak usia 7 tahun keatas telah menikmati pendidikan. Dengan kata lain program pendidikan 9 tahun yang digadang pemerintah terbukti tercapai dengan baik.

Selama kurun waktu lima tahun, HLS Kabupaten Tuban terbukti menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 HLS kabupaten tuban mencapai 12,18 tahun, kemudian terus meningkat setiap tahunnya sampai dengan menjadi 12,22 tahun pada tahun 2021.

Angka Harapan lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun keatas, HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan system Pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukan dalam bentuk lamanya Pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

**Gambar 3.5**  
Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Tuban 2017—2021



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Apabila dilihat berdasarkan gender, angka HLS Laki—laki dan perempuan tidak jauh berbeda. HLS Laki—laki sebesar 12,23 tahun sedangkan untuk perempuan sebesar 12,22 tahun. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama juga tercapai.

### 3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan

Keberhasilan pembangunan di bidang Pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas pelayanan Pendidikan. Kualitas pelayanan Pendidikan telah menjadi perhatian utama pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia penerus generasi bangsa. Salah satu ukuran kualitas pelayanan Pendidikan dapat dilihat dari rasio murid/guru, rasio guru/sekolah dan rasio murid/kelas. Rasio tersebut untuk melihat seberapa memadai fasilitas sekolah (sekolah/kelas/guru) yang disediakan untuk memenuhi permintaan jasa Pendidikan.

**Gambar 3.6**

**Angka Harapan Lama Sekolah Menurut Gender di Kabupaten Tuban , 2020-2021**



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Rasio murid/guru menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 semakin besar, selang 11 hingga 18. Artinya, seorang guru memiliki tanggungjawab mendidik dan mengajar 11-18 orang siswa. Rasio ini relatif dapat dikatakan beban seorang guru dalam mendidik dan mengajar di sekolah telah cukup dengan asumsi satu kelas biasanya 20 sampai 30 orang siswa yang harus ditanggung.

Rasio murid terhadap guru yang terus mengalami penurunan sejak 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa beban tanggungjawab guru terus menurun seiring dengan pengkaderan guru baru melalui pengadaan tenaga pendidik setiap tahunnya.

Selain pembangunan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik, Pemerintah Kabupaten Tuban juga terus melakukan pembenahan bidang pendidikan melalui pembangunan infrastruktur sekolah, baik jenjang pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sebagai ukuran kualitas pembangunan itu, digunakanlah angka rasio murid-sekolah.

Dari tahun 2017 hingga 2021, terlihat bahwa rasio murid-sekolah pendidikan SD relatif fluktuatif, begitu pula dengan rasio murid-sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP).

Pada tahun 2017, rasio murid-sekolah untuk SD sebesar 127. Angka ini sama dengan rasio murid—sekolah jenjang SD pada tahun 2020. Sedangkan untuk SMP pada tahun 2017 sebesar 351 menjadi 238 di tahun 2021.

**Gambar 3.7**  
Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Tuban 2017—2021



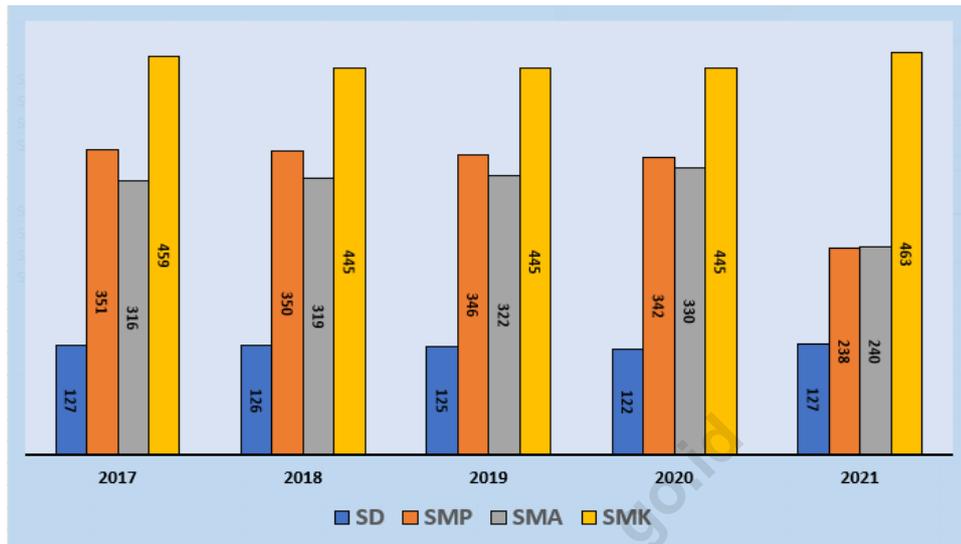
Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban

Pada tahun 2017, rasio murid-sekolah untuk SMA sebesar 316 kemudian menjadi 240 pada tahun 2021. Sebaliknya, rasio murid-sekolah untuk jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK) terlihat adanya peningkatan, pada tahun 2017 sebesar 459 menjadi 463 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap pendidikan paling tinggi di Kabupaten Tuban adalah jenjang SMK. Rasio murid-sekolah jenjang SMK yang tinggi menunjukkan bahwa daya serap jenjang SMK begitu besar. Ditambah dengan kemungkinan adanya siswa yang pindah wilayah atau cross border dari luar Kabupaten Tuban.

Sedangkan untuk jenjang SMK, rasio murid-sekolah juga jauh lebih pesat dibandingkan SMA. Orientasi terhadap dunia kerja semakin diminati, apalagi dengan luasnya lapangan pekerjaan yang ada di Kabupaten Tuban khususnya dan Jawa Timur pada umumnya di saat ini. Rasio murid-sekolah pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 18 poin, yakni sebesar 463. Artinya, setiap sekolah SMK rata-rata memiliki jumlah murid sebanyak 463 orang.

Pemerintah Kabupaten Tuban dalam hal ini perlu tetap meningkatkan minat belajar murid supaya daya serap sekolah terhadap murid semakin meningkat. Dengan menerapkan program beasiswa serta menerapkan program pendidikan vokasi pada jenjang SMA maupun SMK diharapkan pada waktunya mampu mencetak generasi andal dan berdaya saing di dunia kerja.

**Gambar 3.8**  
**Rasio Murid - Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Tuban 2017—2021**



Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban





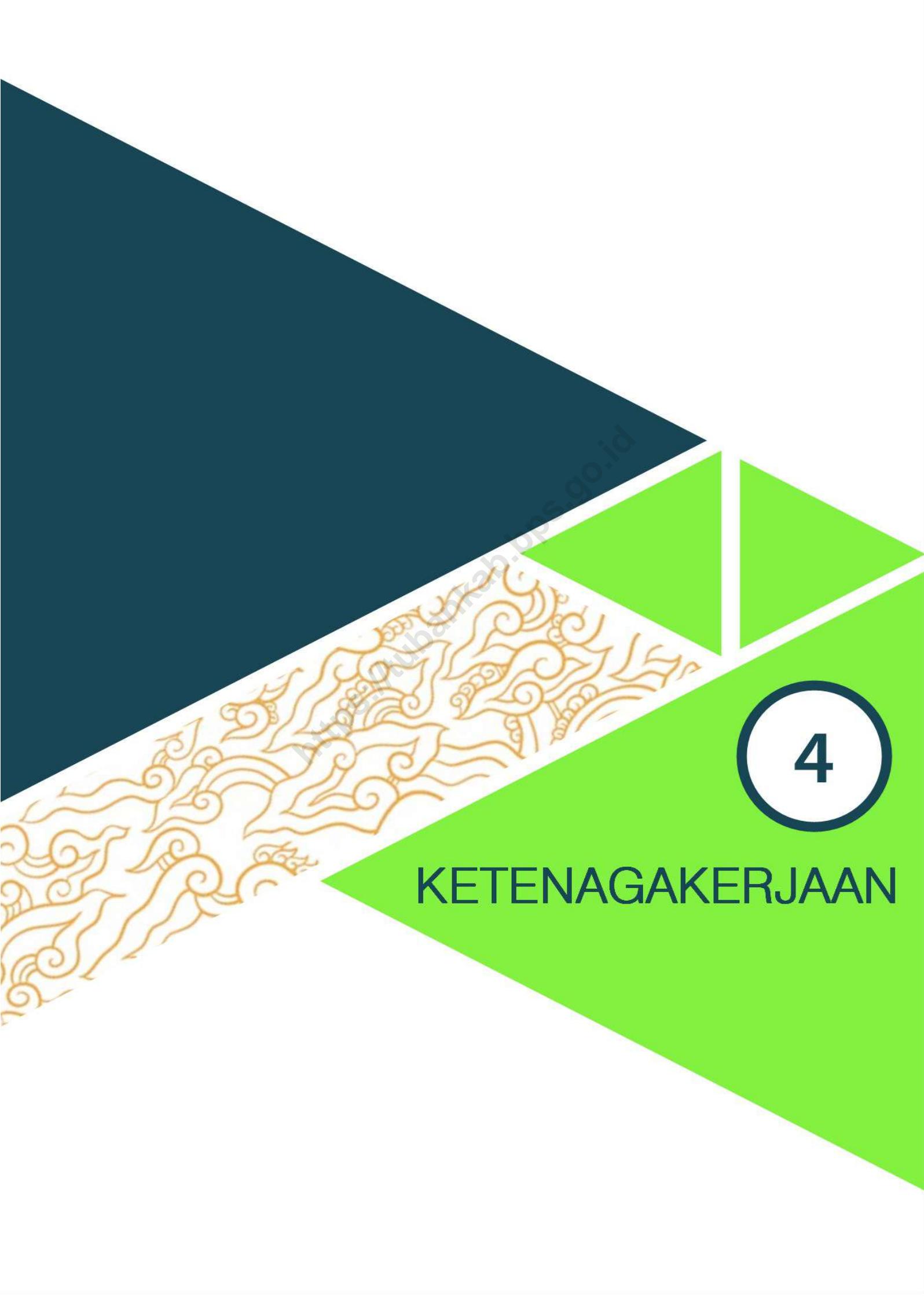
Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban

# 4,58%



penduduk tuban usia 15 tahun keatas  
tahun 2021 yang mampu  
menyelesaikan pendidikannya sampai  
tingkat perguruan tinggi

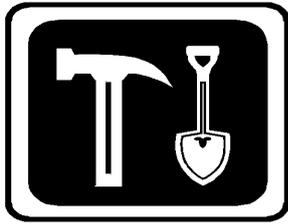




4

# KETENAGAKERJAAN





## 4. KETENAGAKERJAAN

Memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas serta kemampuan ilmu dan teknologi yang terus meningkat menjadi sasaran pembangunan ideal suatu daerah.

**Faktor penyebab bertambahnya tingkat pengangguran di Tuban disebabkan oleh adanya kesenjangan antara supply tenaga kerja yang tersedia dengan demand atau kebutuhan perusahaan/usaha, minimnya informasi tentang tenaga kerja yang tersedia maupun kebutuhan dunia usaha dari sisi kualitas tenaga kerja.**

Disinilah letak isu pentingnya faktor ketenagakerjaan ikut berperan dalam sebuah aktifitas bisnis dan perekonomian unggulan Kabupaten Tuban. Ketenagakerjaan masih menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah dalam menerapkan strategi dan langkah tepat untuk mendukung kebijakan pembangunan daerah.

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Karena itu pentingnya data mengenai perkembangan ketenagakerjaan sangatlah penting bagi pemerintah terkait dalam pengambil kebijakan yang tepat sasaran.

Bab ini akan memberikan gambaran mengenai beberapa indikator ketenagakerjaan yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi tahun 2017-2021. Indikator tersebut, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja, serta persentase pekerja menurut kelompok upah, gaji/pendapatan bersih.

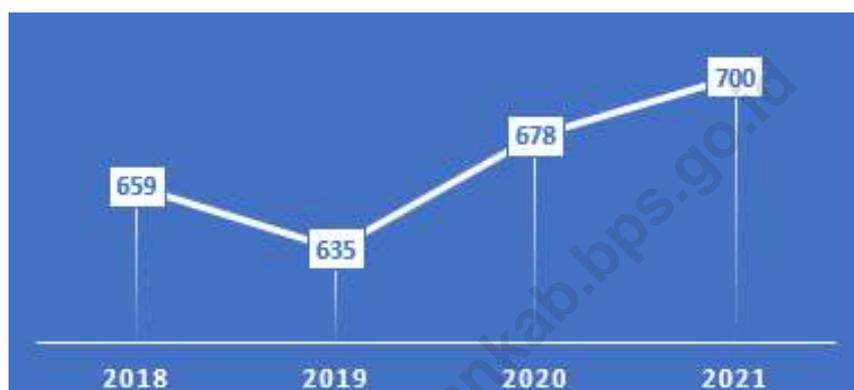
### 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Sedangkan definisi "Bekerja" adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam kegiatan ekonomi.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja/ usia produktif yaitu 15 tahun ke atas. Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja dikenal pula indikator untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja.

**Gambar 4.1**  
**Jumlah Angkatan Kerja, Kabupaten Tuban 2018-2021 (Ribuan Orang)**



Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Angka TPAK dan TPT bisa mengindikasikan potensi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah serta besarnya persentase angkatan kerja yang tidak produktif. Makin tinggi angka TPAK maka produktifitas suatu daerah semakin baik, begitu pula sebaliknya. Biasanya wilayah dengan TPAK tinggi maka TPT yang rendah.

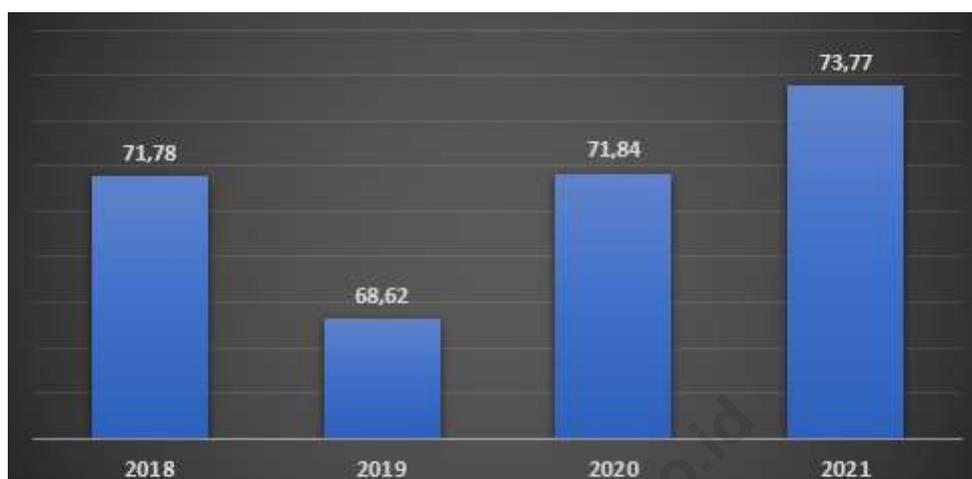
**Tabel 4.1**  
**Penduduk Kabupaten Tuban Usia 15 Tahun ke atas menurut Jenis Kegiatan Utama, 2018 - 2021**

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Angkatan Kerja (AK)</b>	<b>Orang</b>	<b>659.499</b>	<b>634.883</b>	<b>677.759</b>	<b>700.043</b>
a. Bekerja	Orang	640.855	617.347	645.156	667.277
b. Menganggur	Orang	18.644	17.536	32.603	32.766
<b>2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)</b>	<b>%</b>	<b>71,78</b>	<b>68,62</b>	<b>71,84</b>	<b>73,77</b>
<b>3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</b>	<b>%</b>	<b>2,83</b>	<b>2,76</b>	<b>4,81</b>	<b>4,68</b>

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 sebesar 700 ribu orang, naik sebanyak 22,3 ribu orang dibandingkan tahun 2020. Perkembangan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Tuban selama 2018-2021 dapat dilihat pada table 4.1 diatas.

**Gambar 4.2**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Tuban, 2018-2021**



Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 tercatat mencapai angka 73,77 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 71,84 persen meningkat tipis sebesar 1,93 persen poin. Salah satu penyebabnya karena adanya peningkatan jumlah angkatan kerja, sehingga berdampak pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Tuban. Secara umum angka ini menunjukkan bahwa 73,77 persen penduduk Kabupaten Tuban yang berusia 15 tahun ke atas memutuskan untuk ikut aktif di pasar kerja. Sedangkan 26,23 persen sisanya memutuskan untuk fokus sekolah, mengurus rumah tangga, maupun memiliki kegiatan di luar kegiatan ekonomi seperti kaum lanjut usia (lansia).

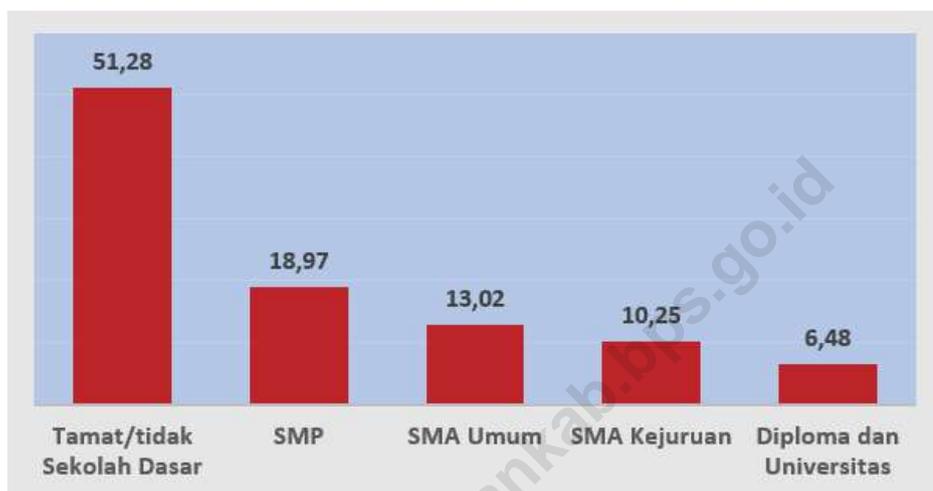
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tuban pada tahun 2021 sebesar 4,68 persen turun jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 4,81 persen. Selama periode 2018-2021 TPT Kabupaten Tuban terus menurun menunjukkan bahwa optimisme kondisi ekonomi telah berdampak positif bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat Kabupaten Tuban. TPT tahun 2019 merupakan terendah selama empat tahun terakhir.

Banyak hal yang bisa diindikasikan sebagai penyebab bertambahnya jumlah pengangguran di Kabupaten Tuban, antara lain adanya kesenjangan antara *supply* tenaga kerja yang tersedia dengan *demand* atau kebutuhan perusahaan/usaha, minimnya informasi tentang tenaga kerja yang tersedia maupun kebutuhan dunia usaha dari sisi kualitas tenaga kerja, disamping itu selama tahun 2020 adanya pandemic Covid-19, dengan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial berskala Besar) yang diterapkan pemerintah secara nasional maupun daerah yang membatasi aktifitas dan gerak masyarakat dalam berkeaktifitas baik secara social ataupun ekonomi, yang berdampak pada menurunnya permintaan pasar (barang/jasa) yang menyebabkan produksi turun dan berimbas pada pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat berkurangnya produksi, sehingga pengangguran juga naik.

Kualitas tenaga kerja merupakan modal besar bagi capaian produksi, salah satu indikatornya tercermin dari kualitas pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja di Kabupaten Tuban. Disamping ketrampilan perlunya tingkat pendidikan untuk masuk ke pasar kerja agar mampu bersaing, terutama dari serbuan pekerja dan luar negeri.

Gambar 4.3

#### Angkatan Kerja menurut Pendidikan yang ditamatkan. Kabupaten Tuban 2021



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Pendidikan yang ditamatkan oleh para Angkatan Kerja Kabupaten Tuban pada tahun 2020 didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 51,28 persen disusul tamatan SLTP 18,97 persen, dan urutan ketiga tamatan SLTA yaitu sebesar 13,02 persen, dan tamatan SMK sebesar 10,25 persen, selanjutnya tamatan Diploma dan Universitas sebesar 6,48 persen. Banyaknya angkatan kerja yang berpendidikan rendah menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah.

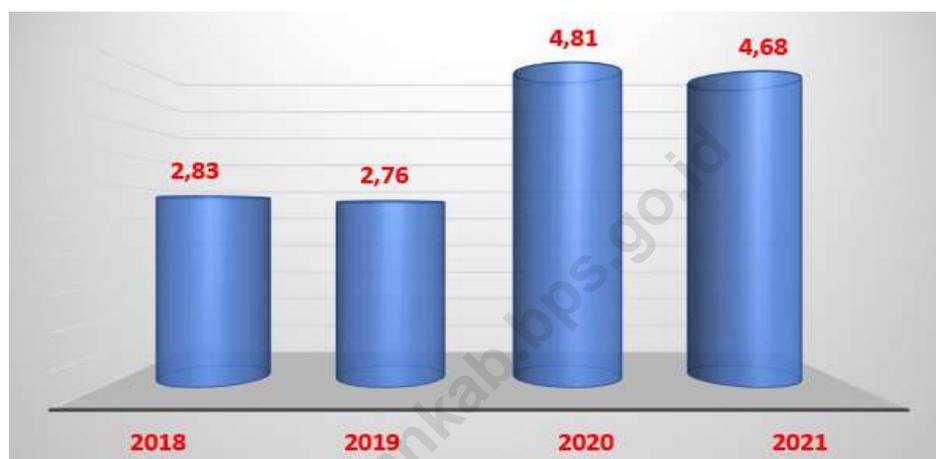
#### 4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pembangunan ekonomi suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan ini dapat tercapai bila masyarakat mempunyai akses terhadap pendapatan (pekerjaan). Salah satu gambaran tingkat kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat didapat dari besaran tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran bisa menyebabkan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada masalah sosial.

Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Tuban mengalami penurunan sebesar 0,13 persen poin pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, yaitu sebesar 4,81 persen pada tahun 2020 turun menjadi 4,68 persen pada tahun 2021. Hal ini disebabkan adanya pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan kecil menengah sampai dengan perusahaan multi nasional karena dampak dari pandemic Covid-19 sehingga terjadi kenaikan pengangguran.

Bila dihubungkan dengan tersedianya angkatan kerja menurut pendidikan yang ditamatkan, maka jumlah angkatan kerja yang tidak pernah sekolah atau tidak lulus SD, lulusan SD dan SLTP lebih dari separuh angkatan kerja (70,25 persen). Fenomena ini dapat dijadikan pemikiran Pemerintah untuk menggaet investor yang mau membuka industri-industri pertanian atau non pertanian yang bersifat padat karya dengan tenaga kerja berkecakupan dasar.

**Gambar 4.4**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tuban, 2018-2021**



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

TPT menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pada tahun 2021 diketahui bahwa pengangguran paling besar adalah tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 12,41 persen. Oleh karena itu perlu pengkajian mengapa pada jenjang lulusan SMK yang pada umumnya adalah tenaga-tenaga trampil justru paling banyak menganggur. Hal ini belum sesuai dengan program pemerintah “SMK Bisa” yang selama ini disosialisasikan. Perlu pendataan lebih lanjut berapa banyak lulusan SMK tiap tahun sesuai dengan jurusannya, dan berapa lapangan pekerjaan yang dapat diakses oleh mereka. Peringkat kedua TPT adalah tamatan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) sebesar 9,10 persen,, selanjutnya jenjang jenjang SMP sebesar 4,25 persen, dan tamatan SD kebawah sebesar 2,52 persen,

Penganggur dengan TPT terendah adalah jenjang pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 2,19 persen. Rendahnya pengangguran pada tingkat Perguruan Tinggi disebabkan jumlah angkatan kerja pada level ini paling sedikit jumlahnya dan jenis pekerjaan yang ditawarkan juga beragam,, sehingga antara penawaran tenaga kerja bisa diterima oleh lapangan usaha yang tersedia

TPT penduduk dengan pendidikan Diploma/Akademi mengalami kembali menjadi 0,00 persen seperti tahun 2018—2020, dari sebelumnya tahun 2020 sebesar 9,13 persen. Sedangkan TPT lulusan pendidikan setara S1, S2 dan S3 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2018 sebesar 0,00 persen meningkat menjadi sebesar 5,44 persen pada tahun 2019 dan 10,38 persen tahun 2020, dan turun menjadi 2,19 persen di tahun 2021. Pada jenjang Diploma, jumlah pengangguran lebih kecil jika dibandingkan dengan

tamatan SMA/SMK, diduga banyak perusahaan memilih membayar karyawan dengan pendidikan dan kemampuan yang lebih tinggi dari SMA namun dengan gaji tak setinggi tingkat sarjana.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang di tamatkan Kabupaten Tuban , 2018—2021 (persen)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Tamat/tidak Sekolah Dasar</i>	1,06	0,67	2,04	2,52
<i>SLTP</i>	6,29	2,40	4,54	4,25
<i>SLTA Umum</i>	4,16	8,19	8,51	9,10
<i>SLTA Kejuruan</i>	6,48	7,47	10,91	12,41
<i>Diploma I/II/III/ Akademi</i>	0,00	0,00	9,13	0,00
<i>Universitas</i>	0,00	5,44	10,38	2,19
<b>Total</b>	<b>2,83</b>	<b>2,76</b>	<b>4,81</b>	<b>4,68</b>
<b>SLTA +</b>	<b>3,87</b>	<b>7,09</b>	<b>9,72</b>	<b>8,68</b>

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Angka TPT yang mengalami penurunan mengindikasikan bahwa jumlah masyarakat yang bekerja dan mempunyai pendapatan semakin bertambah dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kata lain terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan TPT berarti jumlah penduduk yang menganggur semakin bertambah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Tuban merupakan salah satu kabupaten/kota yang angka TPT nya di bawah rata - rata angka TPT Provinsi Jawa Timur.

### 4.3. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 sektor lapangan usaha yaitu Sektor **Primer** yaitu terdiri dari Pertanian (Pertanian, kehutanan dan perikanan) pertambangan dan penggalian, Sektor **Sekunder** (industri pengolahan, listrik, gas dan air serta konstruksi) dan Sektor **Tersier** (perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).

Pada tahun 2021 secara umum penduduk yang bekerja pada sektor primer sebesar 263,1 ribu orang. Sedangkan yang bekerja pada sektor sekunder dan tersier masing-masing sebesar 138,4 ribu orang dan 265,8 ribu orang. Lapangan usaha sektor tersier pada kondisi tahun 2019-2021 menjadi lapangan usaha terbesar yang menyerap penduduk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor musiman juga terjadi pergeseran komposisi tenaga kerja dari lapangan pekerjaan ke arah sektor tersier.

Sektor primer yang berupa lapangan usaha pertanian tentunya jumlah tenaga kerja yang terserap sangat bergantung pada faktor musiman, sementara pada tahun 2020 terjadi pandemic Covid-19 dan juga musim kemarau yang agak panjang dimana pekerjaan pertanian banyak berkurang, sehingga para pekerja pada kategori ini begeser pada sektor lain, sebelum ada pandemic Covid-19 biasanya mereka merantau ke kota dan bekerja pada bidang jasa, dan bidang lain pada sektor tersier, saat ini banyak yang beralih ke bidang perdagangan yang dilakukan secara online.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja selama seminggu yang lalu Menurut kelompok Lapangan Usaha, Kabupaten Tuban, 2017-2021 (ribu Orang)**

Kelompok Usaha	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Sektor Primer</b>	274,5	246,4	250,9	263,1
<b>Sektor Sekunder</b>	139,4	123,9	133,7	138,4
<b>Sektor Tersier</b>	226,9	246,9	260,5	265,8
<b>Jumlah</b>	640,8	617,2	645,1	667,3

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Status pekerjaan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Ada enam kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya dikategorikan sebagai pekerja pada pekerjaan informal. Dari tabel diatas dapat diketahui, di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 terdapat 202.189 orang (30,30 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 465.088 orang

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk berumur 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Kabupaten Tuban , 2018 - 2021 (orang)**

Status Pekerjaan Utama	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kegiatan Formal</b>	<b>190.239</b>	<b>190.795</b>	<b>194.039</b>	<b>202.189</b>
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	20.551	20.928	21.971	20.208
Buruh/ Karyawan	169.688	169.867	172.068	181.981
<b>Kegiatan Informal</b>	<b>450.616</b>	<b>426.552</b>	<b>451.117</b>	<b>465.088</b>
Berusaha Sendiri	87.148	106.176	84.585	107.628
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	148.140	143.623	167.857	148.420
Pekerja Bebas	97.939	83.093	77.915	90.209
Pekerja Keluarga	117.389	93.660	120.760	118.831
<b>Jumlah</b>	<b>640.855</b>	<b>617.347</b>	<b>645.156</b>	<b>667.277</b>

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

(69,70 persen) bekerja pada kegiatan informal. Bila ditinjau dari aspek gender maka Laki-laki lebih banyak menjadi pekerja formal (130.176 orang) dibandingkan perempuan (72.013 orang), begitu pula pada sektor informal laki-laki lebih banyak (264.696 orang) dibanding perempuan (200.392 orang).

#### 4.4. Jumlah Jam Kerja

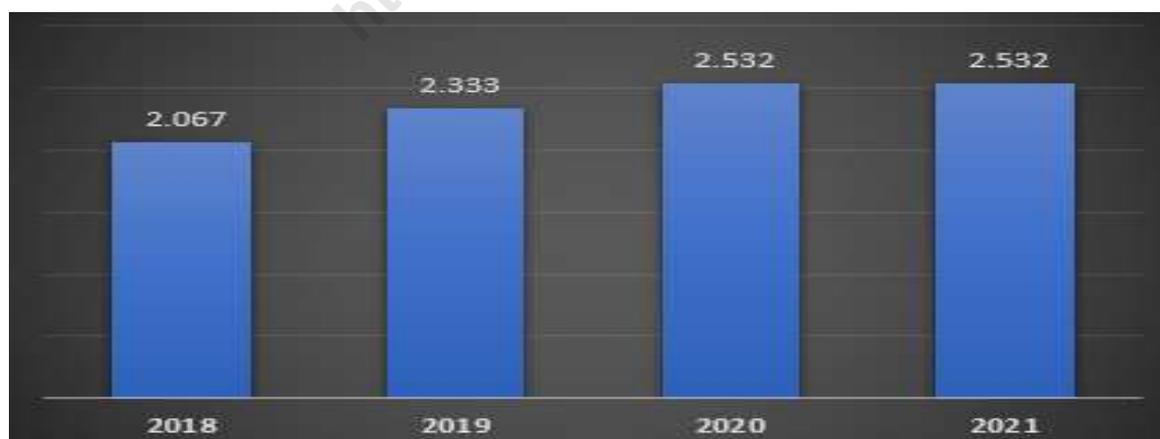
Pekerja yang bekerja jauh di bawah jam kerja rata-rata selama seminggu (kurang dari 35 jam) dikategorikan sebagai pengangguran terselubung. Biasanya pekerja semacam ini memiliki pendapatan di bawah kemampuan sebenarnya. Selain itu pula seseorang yang bekerja di bawah 35 jam merupakan orang-orang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian atau ketrampilannya. Sementara itu pekerja yang dikategorikan sebagai bukan setengah pengangguran adalah mereka yang memiliki jumlah jam kerja normal selama seminggu (minimal 35 jam).

#### 4.5. Upah/ Gaji/ Pendapatan Bersih

Balas jasa yang diberikan pada pekerja sebagai imbalan atas jasa yang diberikan selama proses memproduksi barang atau jasa pada suatu perusahaan disebut dengan upah/gaji. Melalui ukuran upah/gaji yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik itu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya bisa dijadikan tolok ukur kehidupan dikatakan layak atau tidak.

**Gambar 4.5**

Rata - rata Upah/Gaji Bersih Buruh/Karyawan di Kabupaten Tuban (ribuan rupiah)  
2018—2021



Sumber: Pemprov Jawa Timur

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat kita lihat rata-rata upah/gaji bersih sebulan di Kabupaten Tuban secara umum terjadi kenaikan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2021 rata-rata upah per bulan masih tetap sama dan tidak mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya berdasarkan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Hal tersebut dikarenakan masih adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan belum stabilnya roda perekonomian usaha di Kabupaten Tuban.



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban

# TPT\* 2021 TURUN 0,13%

*menunjukkan bahwa optimisme kondisi ekonomi telah berdampak positif bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat Kabupaten Tuban.*

*\*Tingkat Pengangguran Terbuka*



Tingkat Penyerapan Angkatan Kerja



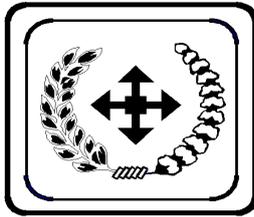




5

TARAF DAN POLA  
KONSUMSI

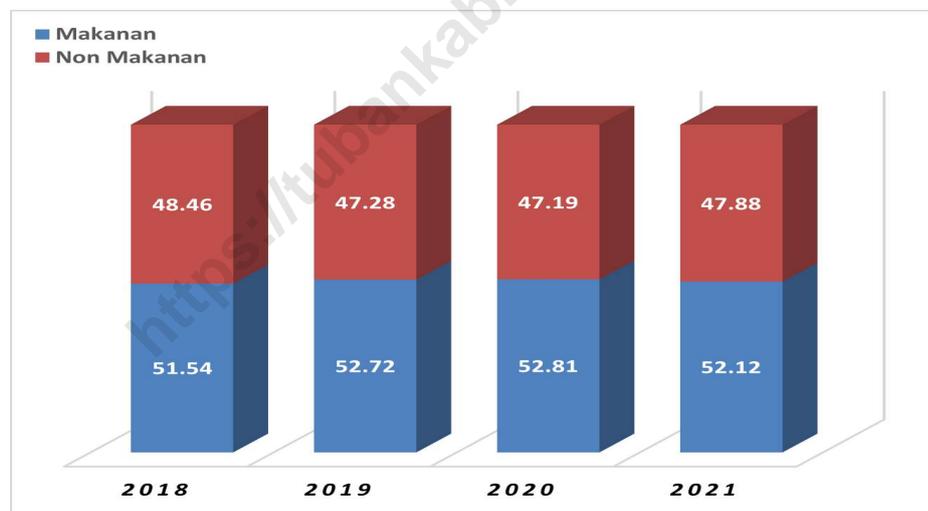




## 5. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Konsumsi penduduk dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor demografi dan faktor lain. Faktor ekonomi dipengaruhi antara lain pendapatan, tingkat suku bunga dan kekayaan; faktor demografi dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan komposisi penduduk sedangkan faktor lain dipengaruhi oleh kebiasaan adat istiadat dan gaya hidup seseorang. Pada umumnya konsumsi penduduk dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula konsumsi yang mereka keluarkan. Bisa diartikan bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola konsumsi menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga.

**Gambar 5.1**  
**Persentase Pengeluaran perkapita Sebulan menurut jenis pengeluaran di Kabupaten Tuban 2018—2021**



Sumber : BPS Kabupaten Tuban

### 5.1. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut alokasi penggunaannya, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Struktur konsumsi penduduk Kabupaten Tuban tahun 2021 sedikit berbeda dibanding tahun 2020. Pada tahun 2020, konsumsi makanan tercatat sebesar 52,81 persen atau sebesar Rp. 470.367,- per kapita per bulan, sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non makanan tercatat sebesar 47,19 persen atau sebesar Rp. 420.257,- per kapita per bulan. Pada tahun 2021, konsumsi makanan secara persentase turun menjadi 52,12 persen tetapi nominalnya naik, menjadi sebesar Rp. 521.109,- per kapita per bulan. Sedangkan pengeluaran atau konsumsi non makanan juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 478.776,- per kapita per bulan atau 47,88 persen dari total seluruh pengeluaran.

Dari seluruh barang/jasa yang dikonsumsi, terbanyak pada komponen makanan jadi atau 32,21 persen dari total pengeluaran makanan, diikuti pengeluaran untuk tembakau dan sirih (11,95 persen) dan pengeluaran untuk padi-padian (11,43 persen). Sementara pengeluaran terkecil tercatat pada komponen pengeluaran umbi-umbian dan konsumsi lainnya masing-masing sebesar 0,75 persen dan 1,63 persen.

**Tabel 5.1**  
**Nilai Pengeluaran Makanan Penduduk menurut Jenis Pengeluaran, di Kabupaten Tuban, 2021 (rupiah)**

Jenis Pengeluaran	Nilai	Prosentase
(1)	(2)	(3)
Padi-Padian	59,586	11.43
Umbi-Umbian	3,932	0.75
Ikan	41,840	8.03
Daging	22,231	4.27
Telur dan Susu	21,567	4.14
Sayur-Sayuran	49,397	9.48
Kacang-Kacangan	13,283	2.55
Buah-Buahan	26,265	5.04
Minyak dan Lemak	16,470	3.16
Bahan Minuman	15,327	2.94
Bumbu-Bumbuan	12,548	2.41
Konsumsi Lainnya	8,518	1.63
Makanan dan Minuman jadi	167,874	32.21
Tembakau dan Sirih	62,270	11.95
<b>Total</b>	<b>521,109</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Sepertiga pengeluaran makanan digunakan untuk pembelian makanan jadi. Ini menunjukkan pola konsumsi semakin mengarah pada budaya praktis. Beberapa rumah tangga lebih memilih makanan jadi sebagai prioritas. Kondisi ini juga didukung semakin banyaknya ragam kuliner dengan harga yang terjangkau.

Pada kelompok pengeluaran non makanan terbanyak pada pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah sebesar 47,16 persen dari total pengeluaran non makanan. Pengeluaran non makanan terbesar kedua dan ketiga tercatat pada pengeluaran aneka barang dan jasa (25,02 persen) dan pengeluaran barang tahan lama (13,43 persen). Pengeluaran komponen keperluan pesta dan upacara merupakan pengeluaran terkecil atau sebesar 2,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan rumah tangga maka semakin tinggi pula pengeluaran bukan makanan

Dari survei tendensi konsumen, pengeluaran pakaian, alas kaki dan tutup kepala umumnya mencapai puncaknya pada saat Ramadhan, Idul Fitri dan menjelang tahun baru. Disamping itu,

komponen keperluan pesta yang tercatat terendah dalam pengeluaran non makanan, pada masa Ramadan dan Idul Fitri, juga mencapai puncaknya. Hal ini bisa dimengerti pada masa pasca Lebaran atau bulan Syawal, biasanya dilaksanakan acara pesta hajatan seperti khitanan dan pernikahan.

**Tabel 5.2**  
**Nilai Pengeluaran Non Makanan Penduduk menurut Jenis Pengeluaran, di Kabupaten Tuban, 2021 (rupiah)**

Jenis Pengeluaran	Nilai	Prosentase
(1)	(2)	(3)
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	225,802	47.16
Aneka Barang Dan Jasa	119,774	25.02
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	22,311	4.66
Barang Tahan Lama	64,281	13.43
Pajak dan Asuransi	32,557	6.80
Keperluan Pesta dan Upacara	14,051	2.93
<b>Total</b>	<b>478,776</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

## 5.2. Ketimpangan Pengeluaran Penduduk

Penduduk antar wilayah tidak hanya berbeda dalam hal besarnya pengeluaran, tetapi juga berbeda dalam hal pola konsumsi. Hal ini dikarenakan perbedaan pada besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh berbagai lapisan penduduk. Perbedaan ini bisa menimbulkan kesenjangan yang berakibat pada ketimpangan tingkat kemakmuran antara penduduk pedesaan dan penduduk perkotaan.

Ketimpangan pendapatan bisa didekati dari hasil indeks Gini untuk nilai pengeluaran tersebut. Nilai dari indeks ini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin besar indeks Gini, semakin timpang pengeluaran penduduk di wilayah tersebut.

Selain ketimpangan menurut Indeks Gini, ketimpangan juga bisa dilihat dari distribusi pemerataan pendapatan versi Bank Dunia. Menurut kriteria Bank Dunia penduduk digolongkan menjadi tiga kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Masih menurut Bank Dunia, tingkat ketimpangan pendapatan penduduk terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Jika tingkat ketimpangan pendapatan penduduk diperoleh angka kurang dari 12 persen maka dianggap tinggi, 12 persen hingga 17 persen dianggap sedang, dan diatas 17 persen dianggap rendah.

Baik Indeks Gini maupun pemerataan pendapatan versi Bank Dunia data berdasarkan pengeluaran sebagai pendekatan untuk data pendapatan.

### 5.3. Konsumsi Energi dan Protein

Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia, rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal (kilo kalori) dan 57 gram protein per hari.

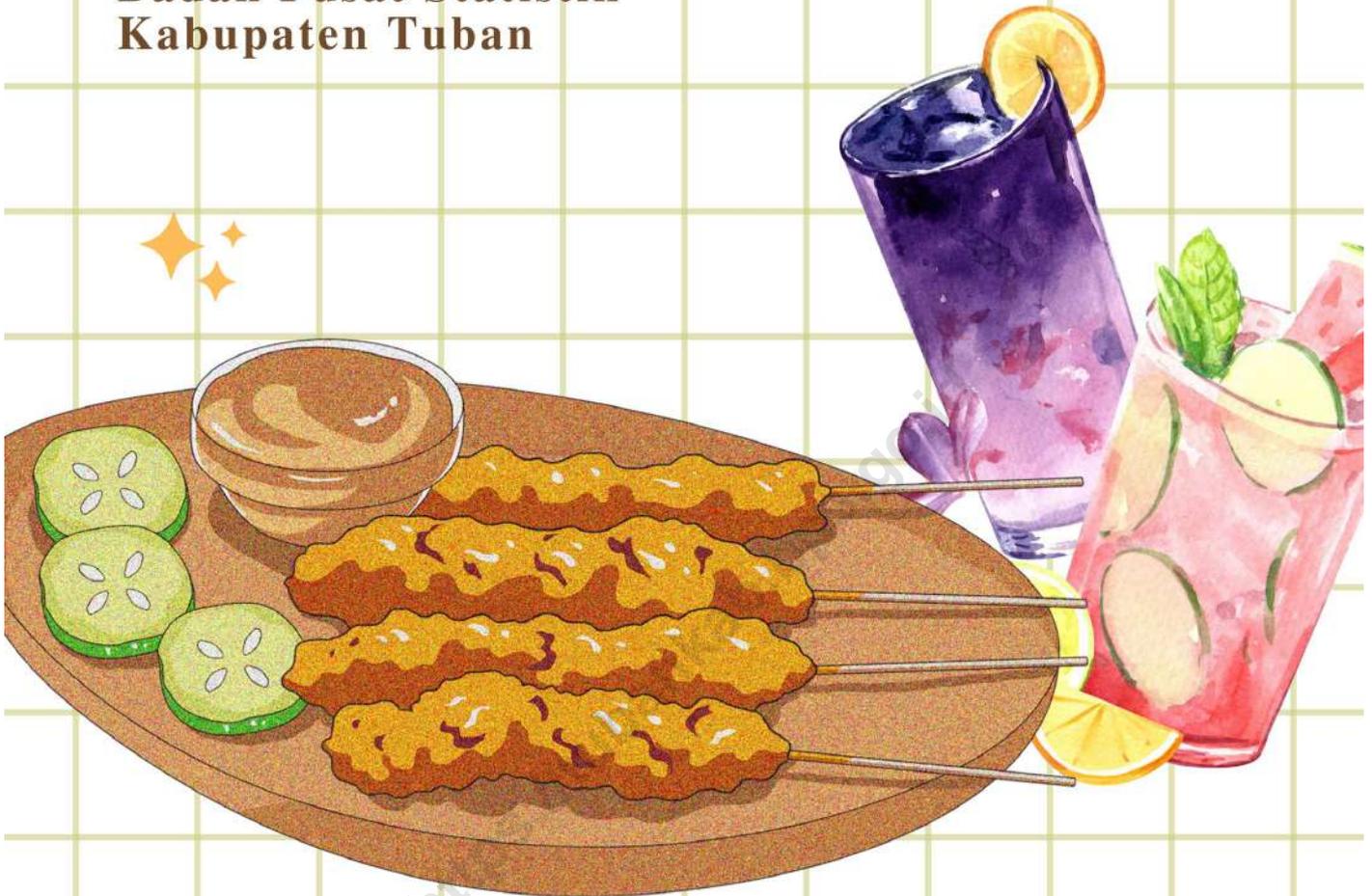
Pada tahun 2020 penduduk Kabupaten Tuban mampu mengonsumsi energi/kalori rata-rata per hari sebesar 2.181,69 kkal dan pada tahun 2021 turun sebesar 41,73 kkal menjadi 2.139,96 kkal. Ini berarti konsumsi energi per hari penduduk Kabupaten Tuban di tahun 2021 tidak dapat memenuhi syarat kecukupan gizi yang ditentukan yaitu sebesar 2.150 kkal.

Sejalan dengan itu, rata-rata konsumsi protein per kapita per hari penduduk Kabupaten Tuban dari 65,29 gram pada tahun 2020, juga mengalami penurunan 1,43 gram menjadi 63,86 gram pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan protein penduduk Kabupaten Tuban sesuai dengan yang disyaratkan yaitu di atas 57 gram per hari.

Kecukupan energi penduduk Kabupaten Tuban masih dibawah persyaratan kecukupan energi. Sementara untuk kecukupan protein penduduk sudah melebihi rata-rata yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Tuban perlu lebih memperhatikan lagi mengenai kebutuhan asupan energi yang diperlukan bagi anggota keluarganya dan Kesehatan tubuh.



**Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban**



**32,21 PERSEN**  
**PENGELUARAN PERKAPITA SEBULAN**  
**untuk Makanan dan**  
**Minuman Jadi**





6

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN





## 6. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia adalah adanya rumah tinggal. Selain merupakan kebutuhan yang mendasar, rumah tinggal juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah sebagai tempat tinggal juga mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang karena selain sebagai tempat tinggal atau hunian juga berfungsi sebagai tempat pusat pendidikan, pembinaan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Keadaan perumahan yang baik dapat menunjang usaha pembangunan ekonomi, karena dengan kualitas kehidupan yang layak melalui pemenuhan kebutuhan tempat tinggal maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Undang - Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik di kota maupun di daerah yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Status sosial seseorang juga dapat ditunjukkan melalui kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Salah satu fasilitas perumahan yang dapat mencerminkan kesejahteraan adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan. Selain itu, juga memenuhi fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

### 6.1. Kualitas Rumah Tinggal

Secara umum rumah tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni harus memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal seperti memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya, termasuk fasilitas penerangan, air minum dan tempat pembuangan akhir/tinja. Selain itu kualitas bangunan tempat tinggal dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi dari penghuninya. Rumah dengan bangunan yang kualitasnya baik tentunya kondisi ekonominya juga lebih baik dibandingkan mereka yang menempati rumah dengan kualitas bangunan yang rendah.

Berdasarkan data Susenas 2016-2020, persentase rumah tangga di Kabupaten Tuban yang memiliki rumah berlantai bukan tanah menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016, rumah yang

berlantaikan bukan tanah sebesar 70,19 persen naik menjadi sebesar 76,81 persen pada tahun 2017 dan terus naik menjadi sebesar 77,94 persen (2018) dan sebesar 83,42 persen (2019) namun pada tahun 2020 turun menjadi sebesar 81,52 persen. Persentase rumah tangga yang memiliki rumah bukan tanah terus meningkat hal ini menunjukkan peningkatan taraf hidup masyarakat Kabupaten Tuban, hanya saja pada tahun 2020 turun bersamaan dengan adanya pandemic Covid-19.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat kualitas rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Selama empat tahun terakhir 2017 - 2020 rumah tempat tinggal dengan atap beton, genteng, sirap dan asbes di Kabupaten Tuban sudah mencapai 100 %

Pada tahun 2020 kualitas perumahan di Kabupaten Tuban jika dilihat dari indikator dinding terluas tembok dan kayu telah menurun menjadi sebesar 95,39 persen dibanding tahun 2019 sebesar 96,26 persen.

**Tabel 6.1.**  
**Prosentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, di Kabupaten Tuban, 2016 - 2020**

<b>Indikator Kualitas Perumahan</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lantai bukan tanah (%)	70,19	76,81	77,94	83,42	81,52
Atap beton, genteng, sirap dan asbes (%)	99,81	100	100	100	100
Dinding terluas tembok dan kayu (%)	93,61	92,66	93,42	96,26	95,39

Sumber: Susenas BPS Kabupaten Tuban

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Sedangkan Kategori rumah sehat (menurut Kemenkes, 2005), adalah rumah yang memiliki luas lantai minimum 8 m<sup>2</sup> perkapita, mempunyai kualitas bangunan yang baik, berada dalam lingkungan yang bersih dan bebas dari polusi, serta memiliki penataan ventilasi yang cukup untuk keluar masuknya udara dan sinar matahari.

## **6.2. Fasilitas Rumah Tinggal**

Fasilitas rumah tinggal seperti ketersediaan air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kenyamanan rumah tinggal. Salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari adalah air, sehingga ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan dikonsumsi dan sanitasi merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

Di Kabupaten Tuban, penggunaan air minum sangat beragam, tergantung dengan ketersediaan akses terhadap sarana air minum, kondisi sosial ekonomi dan kondisi geografis di masing-masing kecamatan/desa. Gaya hidup penduduk dalam mengonsumsi air minum sudah bergeser, hal ini terlihat

dari indikator rumah tangga yang mengonsumsi air kemasan, air isi ulang dan air dari ledeng.

Dengan menjamurnya toko - toko yang menjual air minum dalam kemasan, depo isi ulang dan juga program pemerintah daerah untuk menyalurkan air ledeng sampai ke pelosok—pelosok desa sehingga mempengaruhi penduduk Kabupaten Tuban dalam hal mengonsumsi air minum, baik kemasan bermerk, Isi ulang atau air ledeng. Persentase rumah tangga yang mengonsumsi tiga sumber air minum di atas setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Pada tahun 2021, rumah tangga yang menggunakan air minum dari ketiga sumber tersebut mencapai 15,99 persen turun dibandingkan tahun 2020 sebesar 59,76 persen.

Fasilitas perumahan yang cukup penting peranannya dalam usaha sanitasi adalah penyediaan sarana jamban. Jika dilihat dari segi kesehatan lingkungan dan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat.

**Tabel 6.2.**  
**Persentase Rumah Tangga menurut beberapa Fasilitas Perumahan,  
di Kabupaten Tuban, 2017 - 2021**

Indikator Fasilitas Perumahan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Air kemasan, air isi ulang & ledeng	50,92	57,54	59,55	59,76	55,99
Jamban sendiri	75,16	74,08	80,63	80,18	83,59
Jamban sendiri dengan tangki septik	78,44	90,27	86,37	92,56	93,54
Sumber penerangan listrik	99,51	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Siusenas BPS Kabupaten Tuban

Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Pada tahun 2021, rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tengki septik sudah mencapai 93,54 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 92,56 persen.

Sumber penerangan merupakan fasilitas perumahan yang penting. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan dengan sumber penerangan lainnya. Rumah tangga di Kabupaten Tuban yang telah menikmati fasilitas penerangan listrik tahun 2021 sebanyak 100,00 persen yang bersumber dari listrik PLN.

### 6.3. Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat yaitu status kepemilikan rumah tinggal, Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di

sini adalah rumah milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa, rumah dinas, atau status rumah kepemilikan lainnya, Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri akan lebih tenang dibandingkan mereka yang menempati rumah sewa apalagi yang bebas sewa karena telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil Susenas 2021, rumah tangga di Kabupaten Tuban yang menempati rumah milik sendiri sebesar 95,63 persen dan sisanya sebesar 4,37 persen adalah bukan milik sendiri.

**Tabel 6.3.**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal,  
di Kabupaten Tuban, 2017 - 2021**

<b>Indikator Fasilitas Perumahan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Milik Sendiri	96,08	92,18	95,23	93,84	95,63
Bukan Milik Sendiri	3,92	7,82	4,77	6,16	4,37

Sumber : BPS Kabupaten Tuban



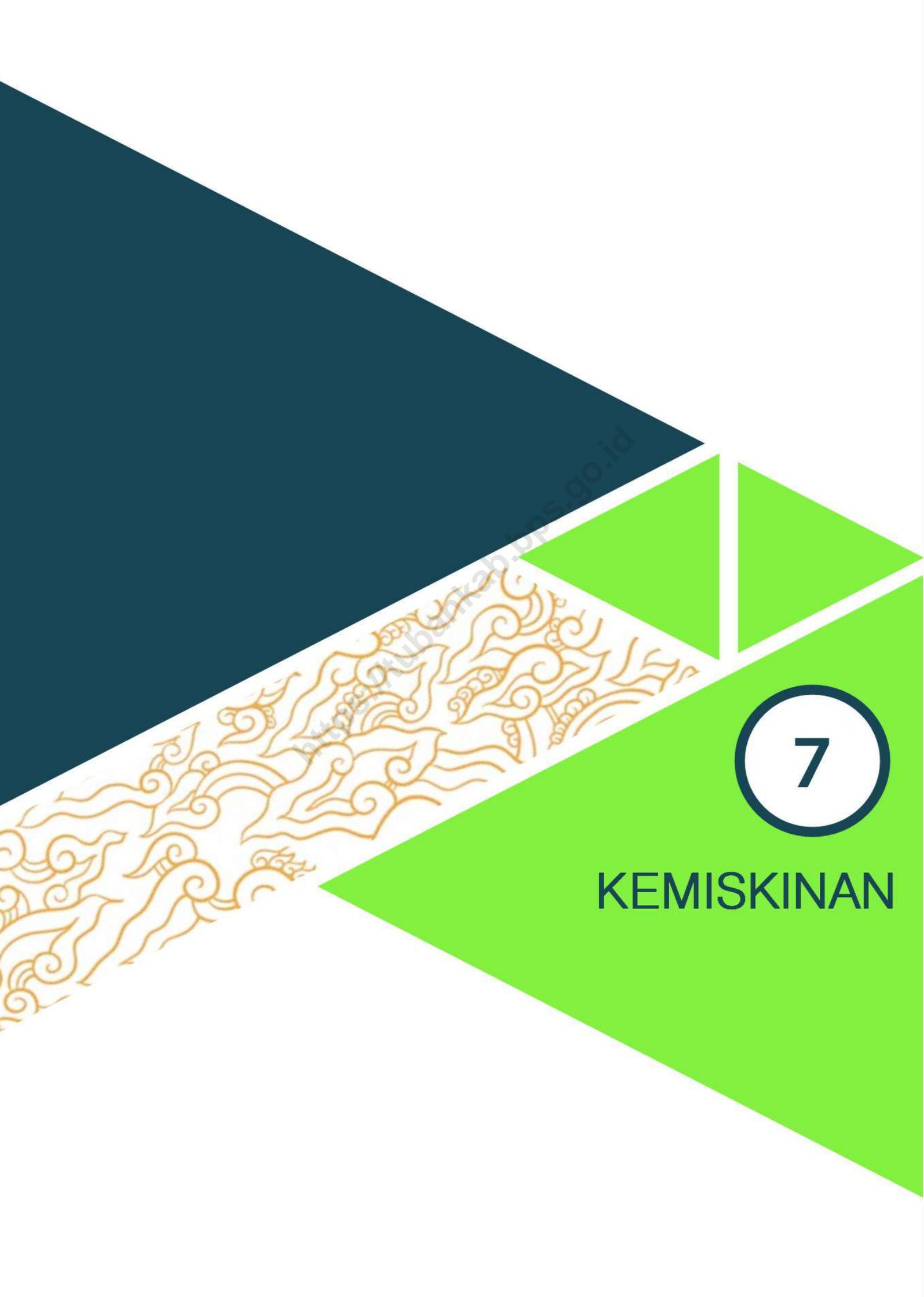
Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban

# PERSENTASE RUMAH TANGGA DENGAN DINDING RUMAH TEMBOK DAN KAYU

# 95,39%







7

KEMISKINAN





## 7. KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dan perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Kemiskinan telah menjadi masalah klasik yang dialami oleh setiap negara. Permasalahan ini harus dilihat dari berbagai aspek karena kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang tidak hanya berhubungan dengan kondisi ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Oleh sebab itu, penanggulangan kemiskinan menjadi salah satu agenda penting di setiap negara. Di Indonesia, tiap era kepemimpinan memiliki program khusus untuk pengentasan kemiskinan. diantaranya program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang bertujuan menanggulangi permasalahan ketersediaan infrastruktur di desa—desa yang relatif belum maju, pembentukan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) serta penetapan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu fokus utama pemerintah sebagaimana tertuang dalam sembilan agenda prioritas Nawa Cita. Dalam Nawa Cita terdapat empat strategi dasar yang telah ditetapkan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan yaitu menyempurnakan program perlindungan sosial, peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang inklusif.

Yang dimaksud dengan pembangunan yang inklusif yaitu pembangunan dengan kecepatan ekonomi yang tinggi disertai penyerapan tenaga kerja yang cukup luas, naiknya pendapatan per kapita daerah, naiknya pembangunan manusia, berkurangnya jumlah pengangguran terbuka, berkurangnya jumlah penduduk miskin, meningkatnya penyerapan teknologi dan informasi, naiknya daya beli masyarakat, serta pembangunan yang ramah lingkungan sesuai rencana tata ruang wilayah daerah.

### 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Tuban

Kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistemik terpadu dan menyeluruh. Dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar warga negara, diperlukan langkah-langkah strategis dan komprehensif (TNP2K, 2014). Pemerintah Kabupaten Tuban sebagaimana tertuang dalam misinya, Kabupaten Tuban yang lebih Religius, Bersih, Maju dan Sejahtera, telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Tuban. Pemerintah terus meningkatkan dan menyempurnakan berbagai program penanggulangan kemiskinan, terutama program Bantuan Sosial Terpadu, Program Pemberdayaan Masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan ketrampilan serta meningkatkan

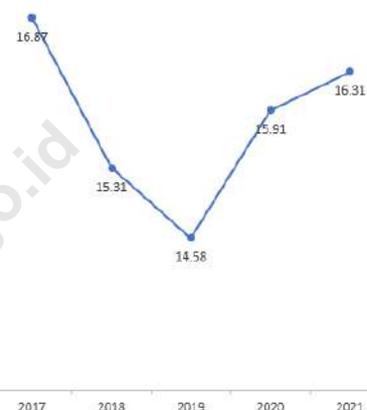
pemberdayaan usaha ekonomi Mikro dan Kecil bagi rumah tangga miskin melalui pemberian bantuan modal usaha dan kemudahan akses modal.

Tren persentase penduduk miskin di Kabupaten Tuban pada tahun 2017-2021 cenderung menurun. Pada tahun 2017, persentase penduduk miskin sebesar 16,87 yang kemudian turun pada tahun 2018 menjadi 15,31 persen. Akan tetapi, selanjutnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, persentase penduduk miskin menjadi 15,58 persen, meningkat menjadi 15,91 persen pada tahun 2020. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,4 poin menjadi sebesar 16,31 persen.

Jumlah penduduk miskin Tuban yang terus menurun selama beberapa tahun terakhir dan kembali naik walaupun tidak signifikan namun belum mengubah posisi Tuban sebagai wilayah kabupaten dengan persentase rumah tangga miskin terbanyak ke lima se Provinsi Jawa Timur.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin pada tahun 2021 ini naik adalah adanya pandemic Covid-19 dan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diterapkan pemerintah secara Nasional maupun Daerah yang membatasi setiap aktifitas dan gerak masyarakat, sehingga lapangan usaha yang dijalankan sangat terbatas jumlahnya maka Sektor yang mendominasi adalah pertanian yang mempunyai produktifitas rendah dibanding sektor-sektor lainnya. Sebagian besar penduduk miskin di Kabupaten Tuban bekerja di sektor pertanian. Sektor ini sangat bergantung pada kondisi iklim dan rentan terhadap hama. Akibat produktivitas usaha pertanian yang rendah, pendapatan rumah tangga tani pun turut menjadi rendah, sehingga muncul kantong-kantong kemiskinan. Disamping itu, faktor sumber daya manusia juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit. Untuk yang ber-SDM rendah, umumnya bekerja di sektor informal dengan imbalan yang rendah pula sehingga kemiskinan dominan terjadi di sektor informal.

**Gambar 7.1**  
**Persentase Penduduk Miskin**  
**Kabupaten Tuban,**  
**2017-2021**



Sumber: BPS Republik Indonesia

**Tabel 7.1**  
**Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Tuban, 2017-2021**

Indikator Kemiskinan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	196,1	178,64	170,8	187,13	192,58
Persentase Penduduk Miskin (%)	16,87	15,31	15,58	15,91	16,31

Sumber: BPS Republik Indonesia

## 7.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Garis Kemiskinan merupakan batas yang digunakan untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan Kabupaten Tuban mengalami peningkatan antar waktu selama 2017 - 2021. Pada tahun 2017 garis kemiskinan Kabupaten Tuban sebesar Rp. 308.822,- dan terus meningkat hingga mencapai Rp. 388.176,- pada tahun 2021.

Kemiskinan harus dipandang secara luas agar dalam implementasi kebijakannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Kemiskinan bukan hanya persoalan banyaknya penduduk miskin, tetapi juga seberapa besar jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (tingkat kedalaman) yang disebut sebagai  $P_1$ , dan keragaman pengeluaran antar penduduk miskin ( $P_2$ ).

Indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ) Tuban mencapai 3,29 pada tahun 2017 kemudian turun 0,74 poin menjadi 2,55 pada tahun 2018.  $P_1$  kemudian naik pada tahun 2019, sebesar 0,29 poin, menjadi 2,84. Pada tahun 2020 turun lagi sebesar 0,57 poin menjadi 2,27 dan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 0,99 poin menjadi 3,26.

Indeks keparahan kemiskinan ( $P_2$ ) Kabupaten Tuban memiliki pola fluktuatif yang serupa dengan indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ). Pada tahun 2017,  $P_2$  Tuban sebesar 0,91 dan turun 0,26 poin pada tahun 2018  $P_2$  menjadi 0,65. Pada tahun 2019  $P_2$  naik sebesar 0,10 poin menjadi 0,75, pada tahun 2020 kembali turun menjadi 0,48 dan kembali naik pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,86. Nilai  $P_2$  yang cenderung naik ini menandakan ketimpangan pendapatan di antara penduduk miskin semakin besar.

**Tabel 7.2**  
Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ), dan  
Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) Kabupaten Tuban,  
2017- 2021

Indikator Kemiskinan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ )	3,29	2,55	2,84	2,27	3,26
Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )	0,91	0,65	0,75	0,48	0,86
Garis Kemiskinan	308.822	328.268	348.503	371.465	388.176

Sumber: BPS Republik Indonesia

Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari kondisi pendidikan dan ketenagakerjaan dari anggota rumah tangga, serta kondisi perumahan rumah tangga. Pemahaman mengenai karakteristik rumah tangga miskin penting sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan agar lebih tepat sasaran.

### 7.3 Karakteristik Pendidikan Anggota Rumah Tangga

Pembahasan mengenai kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Kemiskinan lekat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga jika kesempatan menikmati pendidikan dimiliki oleh anggota rumah tangga miskin, maka kemungkinan untuk keluar dari kemiskinan di masa yang akan datang akan semakin besar.

Karakteristik pendidikan penduduk miskin di Kabupaten Tuban semakin membaik setiap tahun seiring gencarnya program pendidikan yang dilaksanakan pemerintah pusat maupun daerah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan masyarakat, khususnya penduduk miskin. Dan hasil Susenas 2021, diperoleh data bahwa Angka Melek Huruf (AMH) yang merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penduduk miskin yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana, mengalami penurunan tipis.

**Tabel 7.3**  
Karakteristik Pendidikan penduduk miskin, Kabupaten Tuban, 2017– 2021

Karakteristik Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1 Angka Melek Huruf</b>					
a. 15 - 44 Tahun					97,42
b. 45+ Tahun					67,68
<b>2 Angka Partisipasi Sekolah</b>					
a. 7 - 12 Tahun	99,21	99,5	99,76	99,97	99,80
b. 13 - 15 Tahun	93,13	92,68	93,29	94,35	94,44
<b>3 Pendidikan yang Ditamatkan (15 +)</b>					
a. Tidak Tamat SD	20,64	18,22	18,16	15,86	16,27
b. Tamat SD dan SLTP	59,67	57,10	57,26	57,95	54,89
c. Tamat SLTA ke atas	19,69	24,68	24,58	26,19	28,84

Sumber: BPS Republik Indonesia

AMH penduduk miskin di Kabupaten Tuban tahun 2021 pada kelompok umur 15-44 tahun sebesar 97,42 persen, sedangkan AMH penduduk tahun 45 tahun ke atas sebesar 67,68 persen. Selama periode tahun 2019-2021, AMH penduduk usia 45 tahun ke atas memang selalu lebih rendah dibandingkan AMH penduduk usia 15-44 tahun. Penyebabnya adalah pada kelompok umur 45 tahun keatas mencakup pula penduduk lanjut usia yang kemampuan aksaranya kurang atau banyak yang sudah lupa. Selain itu, program keaksaraan fungsional juga hanya dikhususkan bagi penduduk usia 15-59 tahun (BPS, 2021).

Bagi penduduk miskin, melek huruf menjadi suatu hal yang krusial. Kemampuan membaca untuk penduduk usia produktif sangat diperlukan untuk bisa bersaing di dunia kerja. Penduduk miskin meski

mempunyai AMH relatif baik, tetapi umumnya masih sebatas membaca saja. Pendidikannya tidak setinggi penduduk yang tidak miskin. Tentunya itu terkait kemampuan dalam memperoleh pendidikan yang cukup menguras sumber keuangan mereka.

Angka partisipasi sekolah (APS) penduduk miskin tercatat cukup baik. Pada tahun 2021, APS penduduk miskin umur 7-12 tahun tercatat sebesar 99,80 persen. Demikian juga pada kategori umur 13-15 tercatat sebesar 94,44 persen lebih baik dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 94,35 persen. Kenyataan tersebut menunjukkan penduduk miskin semakin sadar pentingnya pendidikan. Pendidikan sendiri semakin dibutuhkan dalam dunia kerja. Hanya penduduk dengan SDM baik yang mempunyai peluang besar bersaing di dunia usaha.

Pada era industri 4.0 ini pendidikan menjadi syarat wajib bagi kemajuan suatu wilayah. Pekerjaan sudah tidak hanya didominasi lagi oleh tenaga manusia, tetapi juga sudah mengadopsi komputer dan robot. Oleh karena itu, ke depannya SDM tidak hanya ditingkat dengan menaikkan indikator AMH dan APS, tetapi juga diimbangi dengan peningkatan kemampuan IT agar mampu bersaing di era industri 4.0. Tidak terkecuali, penduduk miskin harus melek IT untuk bisa bersaing dalam dunia kerja.

Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, pada tahun 2020 terdapat sekitar 57,95 persen penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Tuban yang tamat SD dan SLTP, kemudian turun menjadi 54,89 persen pada tahun 2021. Yang lebih menggembirakan, penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tamat SLTA ke atas pada tahun 2020 mencapai 26,19 persen, kemudian meningkat menjadi 28,84 persen pada tahun 2021. Capaian pada tahun 2021 merupakan terbaik selama lima tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan penduduk miskin semakin baik, dan memberikan peluang yang lebih luas bagi penduduk miskin untuk memilih lapangan usaha yang diinginkan.

Sementara itu, penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tidak tamat SD, selama lima tahun terakhir 2017 - 2021 cenderung mengalami penurunan. Dari 20,64 persen pada tahun 2017 turun menjadi sebesar 16,27 persen pada tahun 2021

#### **7.4 Karakteristik Ketenagakerjaan Anggota Rumah Tangga**

Beberapa ahli menyatakan pengangguran merupakan awal dari kemiskinan, meskipun untuk membuktikannya secara empiris tidaklah mudah. Pengangguran menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada akhirnya menjauhkannya dari akses pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak.

Penduduk miskin identik dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah, sehingga berpengaruh pada pemilihan jenis pekerjaan.

Jika dilihat berdasarkan lapangan pekerjaan, persentase penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian cenderung lebih besar dibanding penduduk miskin yang bekerja bukan di sektor pertanian. Penduduk miskin Kabupaten Tuban yang bekerja di sektor pertanian relatif besar karena di Kabupaten

Tuban merupakan daerah konsentrasi dan potensi pertanian sehingga banyak tenaga kerja yang terserap di sektor tersebut demikian juga dari segi keahlian pun dalam sektor pertanian penduduk tidak begitu dituntut harus memiliki suatu keahlian khusus dalam bidang tertentu.

### **7.5 Karakteristik Perumahan Rumah Tangga**

Karakteristik perumahan merupakan karakteristik rumah tangga miskin yang tidak kalah penting untuk dibahas. BPS menggunakan delapan variabel perumahan untuk mendefinisikan rumah tangga miskin, yaitu luas lantai perkapita, jenis lantai, ketersediaan air bersih, jenis jamban, kepemilikan aset, pendapatan, pengeluaran, dan konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam).

Adanya keterbatasan untuk melakukan kegiatan di dalam rumah yang sempit menandakan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang lebih leluasa beraktivitas di dalam rumah (TNP2K, 2010). Rumah tangga miskin cenderung memiliki luas lantai perkapita lebih kecil.

Penggunaan air bersih berkaitan dengan kualitas hidup seseorang. Air bersih sangat dibutuhkan untuk kebutuhan minum dan sanitasi. Air minum yang tidak terjamin kebersihannya berbahaya bagi kesehatan karena dapat menimbulkan penyakit. Ketika kepala rumah tangga atau ada anggota rumah tangga yang sakit, pengeluaran untuk berobat akan semakin menambah beban rumah tangga tersebut yang pada akhirnya semakin mendorong ke tingkat kemiskinan yang semakin dalam (TNP2K, 2010). Air bersih yang dicakup di sini adalah air kemasan bermerk, air isi ulang, air ledeng, sumur bor/pompa, dan sumur/mata air terlindung.

Karakteristik perumahan yang tidak kalah penting untuk melihat karakteristik rumah tangga miskin adalah penggunaan jamban sendiri/bersama. Ketersediaan tempat buang air besar (jamban) di rumah tangga merupakan salah satu syarat hidup sehat. Sebagai mana penggunaan air bersih, penggunaan jamban sendiri/bersama pada rumah tangga miskin di Kabupaten Tuban tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin.



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban

# PERSENTASE PENDUDUK MISKIN NAIK 0.40 PERSEN

Hingga tahun 2021, terdapat 192.58  
ribu penduduk miskin di Kabupaten  
Tuban

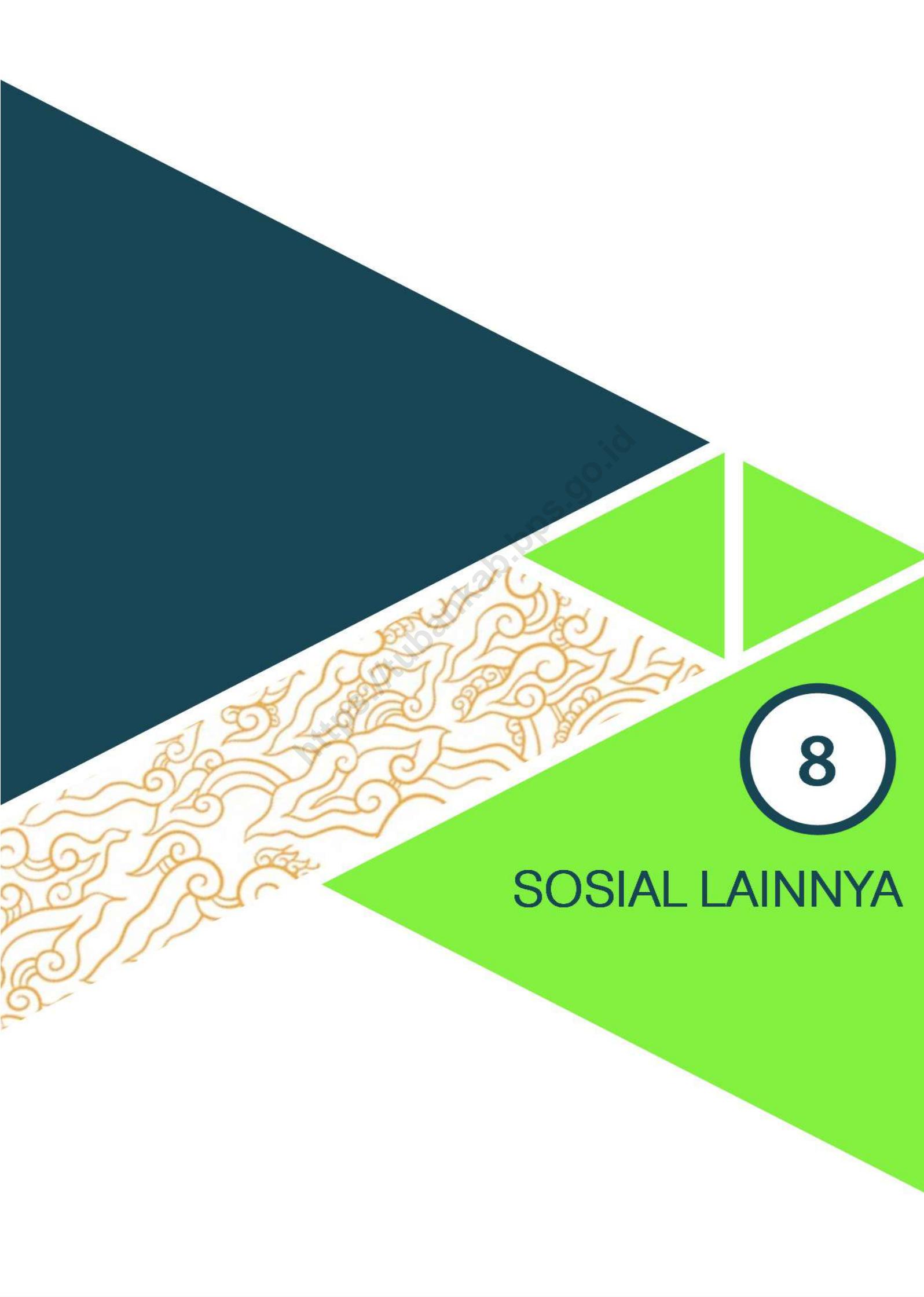


[tubankab.bps.go.id](http://tubankab.bps.go.id)



[bpstuban](https://www.facebook.com/bpstuban)





8

SOSIAL LAINNYA





## 8. SOSIAL LAINNYA

### 8.1. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kegiatan

Menurut kegiatannya, penduduk usia 15 tahun ke atas dibagi menjadi lima kelompok besar yaitu penduduk yang bekerja, pengangguran, sekolah, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya.

Penduduk Kabupaten Tuban usia 15 tahun ke atas yang kegiatan seminggu terakhir bekerja tercatat sebanyak 70,32 persen. Bekerja yang dimaksud disini adalah melakukan kegiatan bekerja minimal satu jam berturut turut yang menghasilkan nilai ekonomis dalam seminggu terakhir baik sebagai pengusaha, pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar (pekerja keluarga).

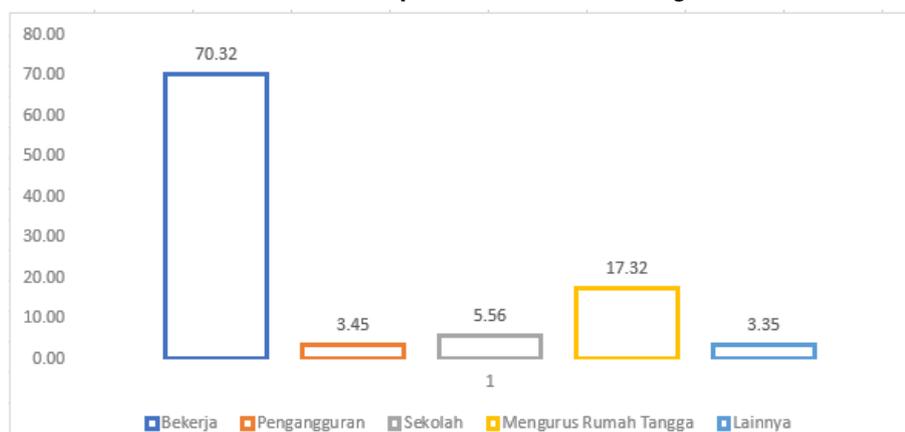
Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang melakukan kegiatan bekerja paling banyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Terbanyak kedua adalah penduduk yang mengurus rumah tangga atau sebesar 17,32 persen. Sebagian besar yang mengurus rumah tangga adalah ibu rumah tangga dan penduduk lansia (lanjut usia).

Distribusi penduduk ketiga adalah penduduk yang melakukan kegiatan sekolah, kegiatan utamanya bersekolah sebesar 5,56 persen. Bersekolah yang dimaksud adalah menjalani pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi,

Selanjutnya adalah persen pengangguran atau tidak melakukan kegiatan apapun, punya pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. sebanyak 3,45 persen dan yang terakhir adalah penduduk yang melakukan kegiatan Lainnya seperti penduduk yang tidak melakukan kegiatan apapun, karena sudah pensiun dan atau yang cacat jasmani sebanyak 3,35.

Gambar 8.1

Persentase Penduduk Kabupaten Tuban menurut Kegiatan, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

## 8.2. Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Hal yang tak kalah menarik untuk diketahui yaitu seberapa jauh perkembangan kesejahteraan rakyat dengan melihat penguasaan/kepemilikan akses teknologi informasi dan komunikasi.

Di abad ke 20 ini, kemajuan teknologi informasi berkembang cepat. Tidak hanya telepon seluler atau handphone, penggunaan pc/desktop, laptop/notebook, dan tablet juga menjadi suatu kebutuhan dasar yang digunakan oleh masyarakat.

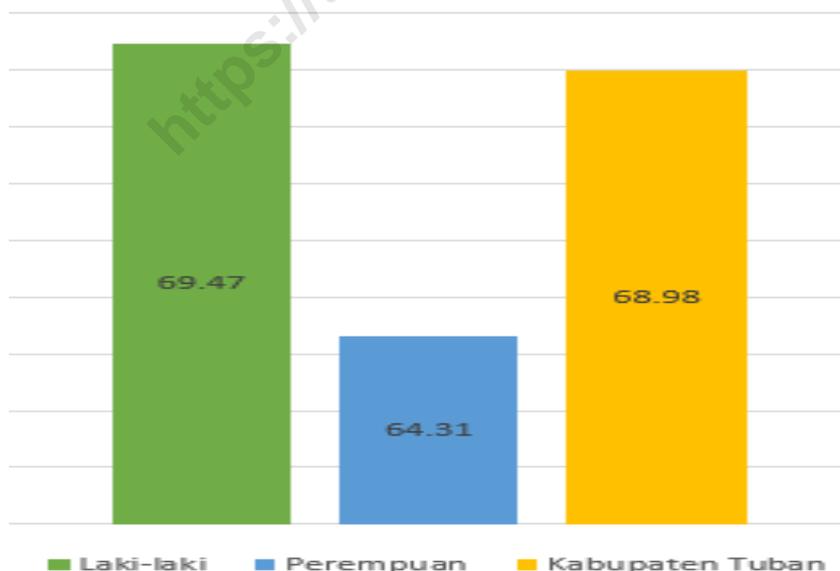
Dengan segala kepraktisan penggunaannya dan tersedianya koneksi internet, baik mobile data maupun wifi, di berbagai tempat, komunikasi kini tak lagi terbatas. Bahkan semenjak pandemi covid-19, tak sedikit pihak yang merasakan efisiensi wfh dan menerapkannya hingga saat ini.

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, penduduk yang menggunakan telepon seluler (HP) atau computer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) sebesar 68,98 persen, naik lebih dari 3 poin dibanding tahun sebelumnya. Pengguna meningkat karena seseorang bisa melakukan komunikasi lewat aplikasi sosial media seperti facebook, whatsapp, Line, lmo, Instagram dan lain sebagainya.

Jika diperhatikan lebih dalam, laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan telepon seluler atau computer dibandingkan perempuan. Sebesar 69,47 persen penduduk laki-laki berusia 5 tahun keatas menggunakan telepon seluler atau computer, sedangkan perempuan sebesar 64,31 persen.

Gambar 8.2

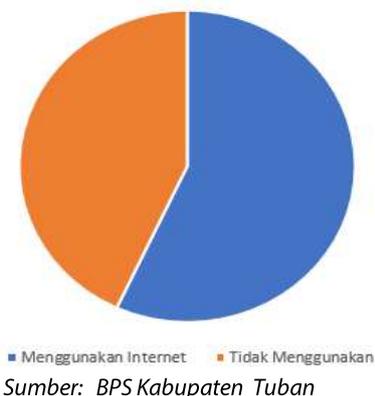
Persentase Penduduk Kabupaten Tuban menurut Penggunaan HP, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Begitu cepatnya perkembangan teknologi informasi, dari tahun ke tahun pengguna HP atau computer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) semakin banyak. Ibaratnya, jika tidak mau ketinggalan informasi di era milenial ini, perlu menguasai alat komunikasi, paling tidak telepon seluler dengan berbagai fitur canggih.

**Gambar 8.3**  
**Persentase Penduduk Kabupaten Tuban yang memanfaatkan internet, 2021**



Di era digital, penggunaan internet semakin vital, sebanyak 56,90 persen penduduk diketahui pernah mengakses internet dengan berbagai tujuan. Kebutuhan Internet dari tahun ke tahun semakin meningkat, masyarakat semakin melek teknologi informasi. Umumnya mereka menggunakan untuk bersosial media melalui aplikasi Whatshap, Twitter, instagram, Line dan Facebook. Diperkirakan kebutuhan internet ini semakin meningkat di masa mendatang.

Berdasarkan data, laki-laki lebih banyak mengakses internet dibandingkan dengan perempuan. Sebesar 57,12 persen laki-laki mengakses internet selama tiga bulan terakhir, sementara untuk perempuan sebesar 54,82 persen.

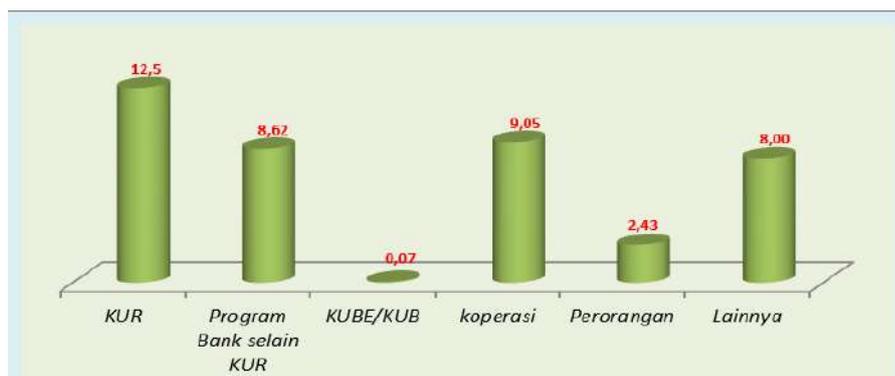
### 8.3. Akses Kredit Usaha dan Penerima Pelayanan Kesehatan

Untuk meningkatkan produktivitas usaha masyarakat, banyak tersedia kredit usaha dari pemerintah dan swasta. Bahkan untuk mendukung usaha mikro kecil dan menengah, Pemerintah Kabupaten Tuban khususnya dan secara umum program dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan program kredit usaha rakyat (KUR) dengan prosedur yang mudah dan bunga yang relatif murah.

Terkait Kredit Usaha Rakyat (KUR), tidak sedikit masyarakat yang masih minim pengetahuannya tentang kredit usaha. Akibatnya, di antaranya terjebak pada rentenir dan sistem ijon. Sosialisasi KUR juga dirasakan minim. Hal ini menyebabkan rumah tangga yang memanfaatkan kredit usaha tidak begitu banyak.

Di Kabupaten Tuban jenis pembiayaan yang mulai berkembang seiring dengan program pemerintah daerah adalah Kridit Usaha Rakyat lebih menonjol dibandingkan dengan perusahaan pembiayaan lainnya sehingga peran usaha koperasi sedikit tergeser

**Gambar 8.4**  
**Persentase Rumah Tangga penerima Kridit Usaha menurut Jenis Kridit Usaha Kabupaten Tuban , 2020**



Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Namun demikian yang terjadi di masyarakat Kabupaten Tuban dalam pemanfaatan kredit usaha lebih sering menggunakan penerima kredit usaha dari perseorangan dengan bunga dan jenis pemberian kredit lainnya dimana masing - masing mencapai 2,43 persen dan 8,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tuban meminjam uang kepada individu atau seseorang untuk usaha menjadi hal yang sudah biasa. Padahal resiko meminjam kepada individu atau perseorangan cukup beresiko karena kebanyakan berbunga tinggi. Meskipun demikian ada kecenderungan meminjam uang secara individu atau kepada perseorangan untuk usaha masih menjadi alternatif favorit.

Selain adanya program kredit usaha, program kesejahteraan rakyat di Kabupaten Tuban juga melalui pemberian pelayanan kesehatan gratis.

Jaminan pelayanan kesehatan di Kabupaten Tuban sangat dirasakan oleh masyarakat, mengingat biaya berobat di rumah sakit umum dan swasta termasuk membeli obat masih relatif mahal.

Di Kabupaten Tuban sendiri, untuk meringankan biaya berobat bagi warga miskin selain dari program layanan kesehatan yang berasal dari pemerintah dan swasta, juga terdapat lembaga sosial lainnya yang turut menyediakan pembiayaan kesehatan gratis. Lembaga sosial tersebut bisa dalam bentuk LSM, aktivitas layanan orsos/orpol, maupun yang disediakan oleh lembaga keagamaan.

#### **8.4. Tindak Kejahatan**

Kebebasan individu dari kejahatan merupakan salah satu bagian dari kesejahteraan rakyat. Semakin sejahtera suatu wilayah, semakin aman masyarakatnya dari tindak kejahatan.

Pada tahun 2021 tercatat penduduk Kabupaten Tuban yang mengalami tindak kejahatan kurang dari 1 persen. Kejahatan yang dimaksud meliputi pencurian, penganiayaan, perampokan, pelecehan seksual, dan kejahatan lainnya.



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban

# 68.98% PENDUDUK MENGGUNAKAN HP/KOMPUTER

berdasarkan  
SUSENAS Maret 2021



**BerAKHLAK**  
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**ST 2023**  
SENSUS PERTANIAN

**DATA**  
MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tuban

Jl. Manunggal no. 8 Palang Tuban  
Telp/Fax: (0356) 321974  
website: tubankab.bps.go.id  
email: bps3523@bps.go.id